LAPORAN AKHIR
Penelitian Disertasi Doktor

JUDUL

ASPEK-ASPEK IKONOGRAFI PENGGAMBARAN KARAKTER TOKOH RAMAYANA SENI PRASI DI DESA SIDEMEN KARANGASEM BALI

Oleh :

I Wayan Suardana

NIDN : 0031126176

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOPEMBER 2013

Dibiayai Oleh :
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Disertasi Doktor Tahun Anggaran 2013
Nomor : 532a/BOPTN/UN34.21/2013 Tanggal 27 Mei 2013

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN *DISERTASI* DOKTOR

Judul Kegiatan	:	Aspek-aspek Ikonografi Penggambaran Karakter Tokoh Ramayana Seni Prasi di Desa Sidemen Karangasem Bali
Kode/Nama Rumpun Ilmu	:	Seni Rupa Murni (seni lukis)
Ketua Peneliti		
A. Nama Lengkap	:	Drs. I WAYAN SUARDANA M.Sn.
B. NIDN	:	*0031126176*
C. Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
D. Program Studi	:	Pendidikan Seni Rupa
E. Nomor HP	:	08122755612
F. Surel (e-mail)	:	suardanauny@yahoo.com
G. *NIM*	:	025k/S3-Lk/08
H. Semester ke	:	-
PT Penyelenggara	:	
Program Doktor	:	Pengkajian Seni
Nama Promotor	:	Prof.,Dr. Y SUMANDIYO HADI SST.,SU.
NIDN Promotor	:	0017074907
Biaya yang Diusulkan	:	Rp 49.750.000,00

Mengetahui,
Dekan FBS

(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd)
NIP/NIK 1950505 198011 1001

Yogyakarta, 27 - 11 - 2013,
Ketua Peneliti,

(Drs. I WAYAN SUARDANA M.Sn.)
NIP/NIK19[illegible]12311988121001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof.Dr.Anik Ghufron)
NIP/NIK 19621111 198803 1001

Copyright(c): DIMASnusa 2012, updated 2013

RINGKASAN

Prasi adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun Lontar, dengan digores menggunakan pisau kecil yang runcing (Pengrupak). Pengerjaannya begitu rumit, unik dan mempunyai karakter tersendiri. Prasi naskah lontar bergambar umumnya mengungkap cerita-cerita kepahlawanan dari kisah-kisah budaya adi luhung pewayangan seperti: Ramayana, Sutasoma, Mahabharata, Tantri Kalpa dan lain sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengkaji aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana, (2) memahami wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen, (3) menelusuri keberadaan seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakter tokoh cerita Ramayana dalam Seni Prasi, juga metode kualitatif dipakai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini diarahkan pada individu secara menyeluruh pada pembuat Seni Prasi. Relevansi pemilihan pendekatan ini adalah bahwa penelitian kualitatif pada prinsipnya adalah mengamati perilaku orang dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami aktivitas mereka dengan dunia sekitarnya. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Proses analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai suatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data berlangsung.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, (1) secara ikonografi karakter tokoh Ramayana seni Prasi sesuai dengan *pakem* wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratif, secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana.

(2) wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana di Sidemen secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk velume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif**.**

(3) Keberadaan seni Prasi Ramayana di Sidemen dapat dukungan masyarakat, kegiatan kesenian umumnya, khususnya seni Prasi berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, karena saling berkait.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penelitian yang berjudul Aspek-aspek Ikonografi Penggambaran Karakter Tokoh Ramayana Seni Prasi Di Desa Sidemen Karangasem Bali dapat terselesaikan, walaupun masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari sempurna.

Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terwujud. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada : Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**,** Rektor UNY, Ketua LPPM UNY, Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan teman-teman Dosen Seni Rupa FBS UNY, serta pihak lain yang telah membantu kelancaran dalam penelitian ini yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas amal dan pengorbananya, penulis ucapkan banyak terimakasih, semoga mendapat pahala yang setimpal dari-Nya.

Yogyakarta, Nopember 2013

Penulis.

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN ii

RINGKASAN iii

PRAKATA iv

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA 8

BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 19

A. Tujuan Penelitian 19

B. Manfaat Penelitian 19

BAB 4 METODE PENELITIAN 20

BAB 5 TINJAUAN SENI PRASI TRADISIONAL 28

A.Masalah Prasi Tradisional Bali 28

B.RAMAYANA DALAM KAJIAN IKONOGRAFI 42

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN 68

DAFTAR PUSTAKA 85

DAFTAR TABEL

Halaman

Diagram 1.Krangka konsep Penelitian 27

DAFTAR GAMBAR

halaman

HALAMAN JUDUL

Gambar 1 Tumbal Rerajahan 36

Gambar 2. Prasi dari Kekawin Ramayana..... 37

Gambar 3. Prasi yang berasal dari Parwa..... 38

Gambar 4. Prasi Arjuna Wiwaha, Anonim..... 40

Gambar 5. Tokoh : Rama, Sita, Rahwana, Hanuman, Jatayu..... 46

Gambar 6. Istana Alengka 47

Gambar 7. Pertemuan Patih Merica 47

Gambar 8. Pertemuan Patih Merica dengan Rahwana 48

Gambar 9. Suasana lain di sudut Pesraman..... 48

Gambar 10.Suasana di sudut Pesraman..... 49

Gambar 11. Sita mengejar Kijang..... 49

Gambar 12. Sita minta bantuan Rama..... 49

Gambar 13. Rama mengejar Kijang..... 50

Gambar 14. Sita minta bantuan Laksamana..... 50

Gambar 15. Sita didatangi Brahmana..... 51

Gambar 16. Sita diculik Rahwana..... 51

Gambar 17. Diangkasa..... 52

Gambar 18. Pertemuan Hanuman dengan Rama..... 52

Gambar 19. Pertemuan Hanuman dengan Rama..... 53

Gambar 20. Hanuman Duta..... 53

Gambar 21. Suasana di Alengka 60

Gambar 22. Suasana di Hutan 60
Gambar 23. Sita di datangi Kijang 61
Gambar 24. Rama mengejar Kijang 61
Gambar 25. Rama memanah Kijang 62
Gambar 26. Rahwana menyamar sebagai Brahmana 63
Gambar 27. Pertarungan Rahwana dengan Jatayu 63
Gambar 28. Pertarungan Rahwana dengan Jatayu 64
Gambar 29. Pertemuan Jatayu dengan Rama 64
Gambar 30. Suasana penduduk disekitar Istana 65
Gambar 31. Suasana penduduk Alengka 65

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seni budaya Indonesia yang beraneka bentuk dan ragam tidak habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti, salah satu diantaranya adalah gambar seni prasi. Seni prasi merupakan gambar dan teks yang digoreskan pada daun lontar dengan menggunakan pisau kecil ujungnya runcing (pengutik, Bali), kemudian diberikan warna hitam dibuat dari buah kemiri yang dibakar. Seni prasi yang berkembang di Bali dibuat pada daun lontar yang ditulisi (teks) penuh tanpa gambar, lontar yang penuh gambar (keseluruhan gambar tanpa teks), serta lontar yang berisi tulisan dan gambar. Dalam penelitian ini akan diteliti seni prasi yang berisi gambar dan tulisan, juga lontar gambar penuh. Prasi naskah lontar bergambar umumnya mengungkap cerita-cerita dari kisah-kisah pewayangan seperti: Ramayana, Sutasoma, Mahabharata, Tantri dan lain sebagainya. Cerita tersebut sangat berkaitan dengan kesusastraan yang ditulis di atas daun lontar.

Di Bali tradisi penulisan dan penyalinan naskah di atas daun lontar telah berkembang sejak akhir abad ke-15 pada zaman kerajaan Gelgel, setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali yang pada waktu itu raja yang berkuasa di Gelgel adalah Dalem Waturenggong. Setelah pusat kerajaan pindah ke Klungkung awal abad ke-18, maka banyak naskah dalam bentuk kekawin dan kidung digubah ke dalam bentuk "*Geguritan atau parikan* " (karya sastra Bali yang dibentuk oleh pupuh-pupuh / bait-bait tembang), dan dalam bentuk seni rupa yaitu berupa gambar terdapat di dalam naskah-naskah kuno yang di buat dari daun lontar, yang digores dengan pengrupak, lalu diwarnai dengan abu kemiri (Widia. 1987 : 199). Tradisi "*mekekawin*" (nyanyian untuk keagamaan) khususnya dalam agama Hindu sudah tidak asing bagi masyarakat Bali, karena "*mekekawin*" dinyanyikan dari sajak-sajak yang tertulis pada daun lontar setiap ada kegiatan keagamaan, misalnya upacara-upacara di Pura, upacara Ngaben, dan lain-lain.

Di Bali kegiatan kesenian umumnya berkaitan erat dengan upacara dan aktivitas agama Hindu. Hampir semua jenis kesenian di Bali untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu. Perkembangannya melalui proses yang

panjang mulai dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada jaman pra Hindu. Setelah masuknya agama Hindu ke Bali, maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastraan yang mengambil sumber dari agama Hindu. Dengan adanya pertautan yang erat hubungan timbal balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni se mata-mata (Team UNUD, 1977/1978: 33). Demikian pula pada seni prasi tradisional jaman dahulu penciptaannya selalu dikaitkan dengan kepentingan keagamaan untuk upacara-upacara adat, dan sudah mempunyai suatu ikatan atau peraturan tertentu. Dalam pembuatan tokoh-tokoh wayang dibuat pipih, tidak anatomis, tidak mengenal perspektif atau keruangan dilukis berjejer seperti penempatan wayang beber di Jawa.

Tema yang diangkat pada seni prasi bervariatif tidak hanya wayang saja, sudah ada tema-tema kehidupan sehari-hari. Tema wayang misalnya Ramayana, Mahabaratha, Arjuna Wiwaha, Sutosoma dan banyak lagi lainnya, Begitu banyaknya tema-tema yang ditampilkan, tidak mungkin dibahas keseluruhan, maka perlu diadakan pembatasan. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas hanya seni prasi tradisional Bali dari wayang cerita Ramayana. Wayang digolongkan ke dalam aliran seni rupa Indonesia klasik dan banyak keunikan tradisional yang terdapat pada wayang. Di samping itu wayang merupakan kesenian Indonesia asli yang terpelihara oleh agama dan adat istiadat berkembang terus sesuai dengan pasang surutnya zaman dan telah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan manusia penggemarnya (Suartha, 1993 : 13).

Sebagai produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan sejarah panjang dan diakui oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi dan diakui Unesco sebagai karya besar Indonesia tahun 2008, wayang bisa dikatakan, suatu peninggalan tradisi masa lalu yang mampu berlanjut sampai sekarang, Wiyoso mengatakan sebagai berikut :

> “Wayang sebagai produk perkembangan seni rupa Indonesia Hindu dan Budha, merupakan proses perkembangan seni tradisi masa lalu. Proses perkembangan yang berkesinambungan antara budaya tradisi masa lalu dengan tradisi selanjutnya terus berlangsung hingga kini. Wayang sebagai salah satu

bukti sejarah dan adanya kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya yang mampu menjadikan ciri budaya Indonesia (Wiyoso, 1986: 41).

Lebih lanjut Haryono, menyatakan bahwa wayang merupakan suatu sumber inspirasi bisa dikatakan sebagai figur, nilai moral, etika, tatakrama pergaulan, bahkan semua aspek kehidupan. Semua aspek dalam wayang mampu menyusup ke dalam semua tatanan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu wayang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat Bali (Haryono, 2009:60)

Seni prasi wayang di Bali juga merupakan kesinambungan tradisi dalam tranformasi budaya, yang bisa dijadikan ciri budaya Indonesia. Peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia ini, hingga sekarang masih diwariskan.

Prasi terdiri dari gambar dan teks, dimana penempatan gambar dan teks tersebut bisa ber beda, yaitu bagian depan dibuat penuh dengan gambar kemudian teksnya dibuat dibelakangnya, dan ada juga antara gambar dan teks ditempatkan pada satu permukaan dalam lontar. Gambar tokoh/ wayang dibuat datar berjejer mengikuti lajur lontar, kemudian teks ditempatkan pada sela-sela tokoh, yang tujuannya untuk memberikan kejelasan terhadap adegan cerita yang digambar. Untuk membedakan adegan satu sama lainnya diberikan sekat-sekat berupa garis tegak lurus atau bahkan dibatasi oleh pohon-pohon. Cerita wayang yang dikaji dalam penelitian ini adalah Cerita Ramayana dengan pertimbangan cerita epik Ramayana merupakan salah satu epik yang sangat populer sampai saat ini, sebagaimana bisa dilihat dari ditampilkannya epos ini dalam setiap kesempatan seperti misalnya pentas sendratari, pentas wayang kulit, kerajinan, seni prasi. Cerita Ramayana disamping menarik dari segi cerita juga di dalamnya terkandung persoalan kemanusiaan, keadilan, dan ajaran yang lengkap, seperti etika, estetika, sosiologi, politik, dan seksualitas. Bahkan Ramayana dianggap tulisan yang memiliki nilai religius yang bila diperdengarkan secara terus menerus di tengah manusia maka akan menyelamatkannya dari dosa, sepanjang masa Epos Ramayana di Bali sudah dikenal dan diakui, sejak abad ke 10, hal tersebut ditulis dalam naskah daun lontar yang dikopi dari generasi kegenarasi sampai saat ini (Bandem, 2004 : 84). Dipilihnya desa Sidemen karena dalam

sejarahnya seni prasi dari jaman dahulu sampai sekarang di daerah ini seni prasi masih tetap lestari dan berkembang, dan juga sangat menarik dimana masyarakat pendukung tradisi masih sangat kuat dalam menjunjung ekstensi seni prasi tersebut.

Untuk menggali makna gambaran seni tradisional di balik lambang-lambang spesifik yang ada pada seni prasi, maka penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam tentang tanda-tanda/lambang-lambang yang ada pada karakter tokoh Ramayana seni prasi dengan wacana semiotika dalam konteks masyarakat desa Sidemen. Tanda-tanda yang ada pada gambar visual tokoh Ramayana ini akan di analisis menggunakan: analisis ikonografis, estetik, serta sosiologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sebenarnya permasalahan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun dalam penelitian ini pembahasan tentang Seni prasi cerita Ramayana dilihat dari tiga hal pokok sebagai berikut :

1. Mengapa seni prasi Ramayana terus hidup dan berkembang di desa Sidemen ?
2. Bagaimana aspek-aspek ikonografi penggambaran karakter tokoh dalam cerita Ramayana di desa Sidemen ?
3. Nilai estetik apa yang terkandung dalam Seni prasi cerita Ramayana di desa Sidemen ?

BAB 2. TINJAUN PUSTAKA

Penelitian tentang Seni Prasi tidak begitu banyak, salah satu penelitian terdahulu yang meneliti tentang prasi adalah I Made Suparta, dalam tesisnya mengkaji dan mengungkapkan nilai estetik dan unsur komik naskah prasi Bhomakawya. Made Suparta memaparkan tentang bentuk-bentuk keindahan dari penggambaran wayangnya yang ada unsur komiknya dalam cerita Bhomakawya. Fungsi estetik ungkapan komikan prasi ternyata selain sebagai media hiburan dalam

arti sebagai alat pemenuhan hasrat keindahan masyarakat sastra/seni Bali, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat edukasi seni/sastra melalui suatu tindak apresiasi teks serta menyajikannya kembali dalam bentuk yang lebih menarik, mudah diserap dan relevan dengan kebutuhan (Suparta, 1999)

Tulisan I Ketut Suwija, dalam buku yang berjudul *Mengenal Prasi Bali* (1979), membahas masalah bahan naskah, motif gambar, serta deskripsi gambar yang bersumber dari beberapa lontar prasi. Sedang masalah yang berkaitan dengan ikonologi belum tersentuh.

Buku Gedong Kirtya yang membahas tentang prasi tradisional Bali diawali dengan pengertian seni prasi secara umum, kemudian dijelaskan prasi merupakan salah satu seni rupa yang berkembang di Bali, dan juga termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri, terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni prasi dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/ kitab, kekidung, sastra dan sebagainya baik ditulis atau digambar dengan mempergunakan pisau khusus, prasi di dalam pembuatannya berbeda dengan seni rupa lain, yaitu prasi rontal bergambar, yang digoreskan dengan pengrupak (pisau) khusus untuk menggambar di atas daun lontar (Gedong Kirtya, 1975: 9).

Menurut I Ketut Suwidja, prasi adalah suatu goresan yang menghasilkan suatu gambar dan teks yang dibuat di atas daun rontar (lontar) (Suwidja, 1979: 13). Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan seni prasi adalah gambar dan tulis (teks) yang dibuat di atas daun lontar, dengan menggunakan pisau kecil sebagai alat untuk menorehnya.

I Ketut Suwidja, menyebutkan :

> ... lontar yaitu bentuk metatesis dari kata rontal. Kata rontal terdiri dari dua patah kata, yaitu ron dan tal itu termasuk bahasa Jawa Kuno yang diperkirakan sudah ada sebelum zaman Raja Balitung, pada awal abad ke 10. ron artinya daun, dan tal artinya pohon daun buah rontal (Suwidja,1979: 1).

Dari urain di atas, bahwa prasi adalah gambar dan teks, yang di buat di atas daun lontar, terbuat dari lembaran-lembaran daun lontar yang sudah ditulisi dan digambar. Gambar-gambar tersebut menjelaskan sebuah sajak (bagian dari sebuah sajak) atau sebuah karya prosa (Hooykaas, 1968 : 8).

Seni prasi di Bali dalam penggambaran tokoh-tokohnya mengambil bentuk dasar dari tokoh pewayangan, yang lazim disebut wayang klasik. Gambar wayang prasi yang unik dan tinggi mutunya adalah gambar wayang klassik, yang terkenal dengan istilah bergaya Kamasan. (Suwidja, 1979: 11) Lukisan wayang klasik Kamasan bisa dilihat pada langit-langit balai Kerthagosa Klungkung, lukisan tersebut dikutip dari kekawin Bhima Swarga yang menceritakan perjalanan Bhima (putra kedua Pandawa) mencari roh (atma) ayah dan ibunya di alam baka (Kusuma, 1998: 15).

Sulit untuk mengetahui dari manakah mula pertama gaya lukisan wayang seperti ini mulai berkembang. Sejarah sebagai latar belakang seni pewayangan kita tidak bisa melupakan jaman Jawa Timur awal maupun jaman Jawa Timur akhir antara masa Majapahit akhir sampai Blambangan di Ujung Timur Pulau Jawa dan akhirnya bagaimana perkembangan seni wayang itu di Bali.

Sebagai apa yang telah diuraikan tentang tokoh-tokoh yang digambarkan di atas daun lontar (prasi) adalah tokoh wayang atau tokoh pewayangan, dekoratif

wayang klasik merupakan suatu karakter yang khas pada seni Bali, seperti apa yang dikatakan oleh Migual Covarrubias dalam buku *Island of Bali* tentang seni Bali ... *intricate and essentially decorative* (Covarrubias, 1981 : 180)

Sehubungan dengan penulisan ini, yang berkaitan dengan masalah wayang terdapat pada seni Prasi, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai masalah wayang. Wayang dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan nasional (Wibisono, 1983: 57) Sebagai salah satu warisan kebudayaan adiluhung dan sampai sekarang masih tetap berkembang dan lestari seperti misalnya di daerah Bali.

Keberadaan wayang sebagai produk budaya, sudah dikenal berabad-abad lamanya, hal ini bisa dilihat dari peninggalan pada relief-relief candi yang mengetengahkan lakon/ bentuk wayang, seperti misalnya pada relief candi Prambanan di Jawa Tengah, relief candi Penataran di dekat Blitar, dan relief candi Jago di Desa Tumpang , Kabupaten Malang.

Wayang kulit yang pernah berkembang di Bali, menurut lakon dan bentuknya, antara lain : Wayang Parba, Wayang Parwa, Wayang Calonarang , Wayang Gambuh, Wayang Ramayana. Masalah wayang Mulyono (1989) mengemukakan asal usul wayang, filsafat dan masa depannya, dijelaskan wayang sebagai fenomena merupakan sinkretisme dan mozaikisme dari berbagai budaya yang mempengaruhinya. Hal itu menunjukan bahwa budaya pewayangan bersifat pluralistik dan eklektik, sebagai akibat budaya Jawa yang terbuka dan bertoleransi

terhadap berbagai budaya lain. Pengaruh dari berbagai kebudayaan lain itu dapat dilihat dari sejarah perkembangan wayang sejak zaman prasejarah hingga dewasa ini.

Buku lain yang menunjang proses penelitian ini adalah karya Burhan Nurgiyantoro yang khusus membahas *Teori Pengkajian Fiksi* (Nurgiantoro, 1998) sebagai pijakan teori dalam menganalisis teks yang selalu menyertai komik sebagai 'seni sastra gambar' yang kebanyakan berbentuk fiksi. Jadi selain membuat tafsir pada ekspresi dan gaya visualisasi dengan segala pertimbangan strukturnya juga menganalisis jalan cerita, bentuk dialog, ekspresi bunyi dan sebagainya yang berkaitan dengan teks secara verbal.

Buku-buku lain yang membantu dalam menganalisis dan interpretasi objek penelitian ini, di antaranya tentang analisis media yang dijelaskan dalam buku karangan Arthur Asa Berger yang diberi judul *Media Analysis Techniques* (2000).

Selain kajian teori tafsir seperti yang digunakan dalam bidang sastra juga digunakan referensi lain yang khusus membahas tafsir visual. Untuk itu digunakan teori tafsir visual melalui dua buah buku yang khusus membahas teori tafsir tulisannya *Erwin Panofsky*. Buku pertama berjudul *Meaning In The Visual Arts* karya Erwin Panofsky (1955). Kedua, buku yang berjudul *Panofsky And The Foundations of Art History* tulisan Michael *Ann Holly* (1984). Kedua buku ini secara garis besar menjabarkan teori ikonografi yang merupakan bagian dari sejarah seni dan teori tiga langkahnya (Pra-ikonologi, ikonografi, dan ikonologi).

Selain tokoh teori *Panofsky* yang dijadikan acuan analisis, penelitian ini juga mengacu pada teori struktural *Roland Barthes*. Ada pun buku-buku yang digunakan yaitu *Semiologi Roland Barthes* tulisan Kurniawan (2001). Dalam buku ini dijelaskan

dasar pemikiran Barthes dalam kaitannya dengan konsep semiologinya. Dasar konsep tafsir secara struktural menjadi pilihan dalam penelitian ini untuk memperkuat konsep analisis *Panofsky*. Buku kedua yang digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam adalah buku karya ST.Sunardi berjudul *Semiotika Negativa* (2002). Buku ini memuat uraian sejarah, konsep mitos, ideologi, dan tanda dalam semiotika. Selain itu dijelaskan pula beberapa implementasi semiotika dalam beberapa hal seperti sastra dan fotografi.

Referensi penunjang lainnya yaitu buku Agus Sachari berjudul Estetika Makna, Simbol dan Daya (2001). Dijelaskan dalam wacana dunia kesenirupaan dan budaya benda, pembicaraan estetika dan kedekatan manusia dengan simbol melalui bahasa visual. Untuk mengupas simbolisme yang diperlukan untuk memperkuat argumentasi, khususnya dalam budaya Bali terdiri dari buku berikut ini. Buku yang membahas tentang Landasan Budaya Bali oleh I.B.Mantra (1996). Sejarah Bali Dwipa oleh Pandit Shastri (1963). *Art In Indonesia, Continuities and Change* oleh *Claire Holt* (1966). Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata oleh *Michel Picard* (2006). Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali oleh I Gede Pitana (1994). *Island of Bali* oleh *Convarrubias Migual* (1973).

Buku lain yang lebih spesifik membahas tentang Gambar Lambang dan seni prasi adalah buku yang dikarang oleh Ketut Ginarsa (1976), menjelaskan secara garis besar tentang *Rajah-rajah*/ simbol-simbol yang terdapat dalam lontar bergambar (seni prasi) , buku yang khusus membahas tentang Rerajahan yaitu buku berjudul Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam kehidupan oleh I Gede Jaman (2006). Buku tulisan I

Made Titib (2003) berjudul Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu membahas tentang makna dibalik simbol-simbol Agama Hindu.

Desertasi yang diterbitkan tulisan Hadi (2006: 315) dengan judul Seni dalam Ritual Agama, dijelaskan hubungan simbol konstitutif (agama) dan simbol ekspresif (seni) sebagai suatu sistem bersifat korelatif-Integratif-dinamis, di satu pihak kehadiran symbol ekspresif dalam ritual agama (liturgy) selalu immanent atau tetap ada dalam rangka pelembagaan agama.

Seni prasi merupakan karya sastra bergambar pada lembar daun lontar "Komik" tradisional sudah ada sejak jaman dahulu, gambar maupun karya sastra yang ditatahkan pada daun lontar. Kemudian, lebih dekat dengan masa kini, yaitu wayang beber yang menampilkan tipe penceritaan dengan sarana gambar yang dapat dianggap sebagai cikal bakal komik.(Marcel Bonneff, 1998 : 19). Pendapat Marcel Bonneff tidak jauh berbeda dengan pendapat Primadi Tabrani yaitu menyebutkan, bahwa sejarah komik Indonesia sebenarnya telah dimulai dengan relief cerita Candi, prasi di Bali, wayang beber , dan seterusnya, yang disebut sebagai komik tradisional. (Primadi Tabrani, 1998 : 1). Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat dibuktikan bahwa cikal bakal komik di Indonesia, terdapat pada relief Candi, wayang beber, cerita lontar yang merupakan peninggalan seni rupa klasik. Penampilan cerita wayang pada peninggalan jaman dahulu, bisa disebut seni rupa klasik Indonesia. Seni rupa klasik Indonesia adalah bentuk puncak seni yang didukung oleh kebudayaan istana masa lampau dengan tuntunan teori dan kaidah seni untuk mengukuhkan format seni sebagai dharma bakti, baik untuk pemujaan penguasa maupun ibadah agama. (Yudoseputro, 1990: 34).

Untuk menilai seni prasi yang sarat dengan nilai-nilai atau tanda-tanda visual dan verbal , selanjutnya kajian yang digunakan dalam penelitian ini akan meminjam beberapa pendekatan atau paradigma yang bersifat multi disiplin. Hal itu dilakukan berkaitan dengan objek penelitian yang berkaitan pula dengan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Seperti yang telah diterangkan di atas, Jika demikian maka keberadaan seni prsi tersebut juga terkait dengan wilayah budaya dan sosial hingga pisau bedah' analisis yang digunakan untuk itu tentu saja adalah pendekatan ikonografi dan semiotika, yang di dalamnya terkandung penilaian pada sisi tekstual dan kontekstual.

Pemilihan pendekatan yang digunakan sebagai pisau bedah analisis permasalahan objek dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan tiga hal penting. Pertama, pada aspek visual, kedua pada aspek cerita, dan ketiga pada tingkatan interpretatif.

Selain pertimbangan di atas masih ada faktor lain yang mempengaruhi pemilihan pendekatan ini yang didasari oleh konsentrasi teori ini yang sejak awal dibuat dengan tujuan untuk membedah karya-karya non verbal. Pendekatan ini digunakan oleh *Erwin Panofsky* untuk membedah makna karya lukisan dari zaman *Renaissance.* Dalam proses 'pembedahan' tersebut *Panofsky* melakukan dengan tiga tahapan yang dimulai dari pra-ikonografi, ikonografi, dan semiotik. Masing-masing tahapan memiliki tingkatan bobot kedalaman yang berbeda namun secara bergiliran akan saling melengkapi. Khusus untuk kajian analisis yang berkaitan dengan jalan cerita dan tanda-tanda verbal maupun non verbal digunakan pendekatan teori *Roland*

Barthes. Pada pendekatan tafsir tanda model *Barthes* ini mengacu pada bentuk analisis struktural.

1. Tahapan Pra-Ikonografi

Langkah ini diawali dengan tahap pengamatan / membaca elemen-elernen karya secara tekstual. Membaca objek hanya sebagai teks belum sampai pada pengkaitannya dengan konteks yang lebih dalam.

Pembacaan teks atau pengamatan objek ini mencakup dua aspek penting, yaitu aspek faktual dan aspek ekspresional. Aspek faktual merupakan proses identifikasi ciri-ciri fisiknya dibangun dari unsur dan elemen yang paling mendasar (garis, tekstur, komposisi, dan sebagainya) pada sebuah produk seni yang dikaitkan dengan sejarah dan kejadian yang menyebabkan hadirnya sebuah karya seni.

Aspek eskpresional mencari makna yang digali dengan melihat kesan bentuk ekspresi yang dihasilkan dari objek, misalnya bagaimana mimik ekspresi kesedihan yang ada pada sebuah karya seni (lukisan), ekspresi mimik muka yang gembira atau kesan damai dari sebuah ruang hasil rancangan desain interior, dan sebagainya.

2. Tahap Ikonografl

Tahap ini memfokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografi *(iconographical analysis).* Tahap ini mensyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini

perlu dilakukan agar supaya tafsir pada objek tidak jauh meleset jauh dari konvensi yang berlaku secara umum. Seperti contohnya adalah lukisan karya Leonardo da Vinci yang berjudul *"Perjamuan Terakhir"* yang hanya akan dibaca sebagai gambar sekumpulan orang yang sedang makan pada sebuah meja panjang. Mungkin juga lukisan tersebut hanya akan diartikan sebagai sebuah pesta saja, jika orang yang melihatnya tidak pernah belajar sejarah dibalik lukisan itu, atau tidak pernah mempelajari sejarah yang terdapat pada kitab suci umat Kristiani.

3. Tahap Tafsir Model Roland Barthes

Tahap ini merupakan bagian pelengkap analisis untuk memahami makna dalam atau *intrinsic meaning* melalui pendekatan Roland Barthes yang menggunakan sistem kode.

Pendekatan ini diambil berdasarkan pertimbangan struktur multilapis dalam prasi. Selain itu pendekatan semiologi Barthes ini tidak hanya digunakan pada bidang kajian tafsir linguistik atau sastra semata, tetapi telah meluas pada bidang kajian lain seperti film,iklan,fashion,makanan, dan arsitektur. Secara fisik, seni prasi terbentuk atas struktur visual dan teks verbal dan kedua struktur tersebut masing-masing memiliki elemen yang berfungsi sebagai tanda. Masing-masing elemen mewakili bidang senirupa dan sastra. Untuk itulah tanda-tanda dalam struktur verbal dan visual ini akan menjadi objek analisis lima kode.(Kurniawan, 2001: 69) Untuk urutan kode mengikuti versi analisis berikut ini. (Indriani, 200: 137)Urutan kode berikut merupakan sistem makna luar yang lengkap acuan dari setiap tanda.

1. Kode Lakuan *(proairetic code]*.

Merupakan tindakan naratif dasar *(basic narrative action)* dengan

tindakan-tindakan dalam berbagai sekuens yang dapat dikodifikasi.

2. Kode hermeneutis (kode teka-teki).

   Merupakan kode-kode yang bekerja sama dengan kode lakuan bertanggung jawab dalam penciptaan rasa penasaran / rasa ingin tahu pembaca.

3. Kode budaya.

   Kode ini merupakan acuan/referensi pada benda-benda yang sudah dikenal dan dapat dikodifikasi oleh budaya.

4. Kode konotatif.

   Merupakan kode relasi atau penghubung yang membuka peluang konotasi pada benda, objek visual maupun kata-kata.

5. Kode simbolik.

   Merupakan aspek pengkodean bersifat struktural. paling khas dan bersifat stabil. Kode ini berdasarkan gagasan tentang makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan-pembedaan.

Tujuan penggunaan analisis *model Barthes* ini adalah untuk merekonstitusi penggunaan sistem signifikasi yang relevan dan spesifik. Prinsip relevansi ini membangun pula suatu corpus, yaitu sekumpulan bahan yang terbatas dan ditentukan pada perkembangannya oleh analisis bersifat kesemenaan.(Barthes, 2001:70)

Selain tahapan analisis di atas, ikonografi dan semiotik model *Barthes* akan dikombinasikan dengan analisis yang diperkuat dengan hermeneutik sebagai pendalaman makna. Diantara analisis ikonografi dan analisis *Barthes* terdapat model kesimpulan alur cerita yang meminjam model pendekatan *Tzvetan Todorov*.

Penggunaan model *Todorov* ini tidak secara ketat mengacu pada struktur sastra murni tetapi hanya meminjam untuk melihat pola alur plot di dalam seni prasi

Pendekatan model *Todorov* bersifat gramatikal mempunyai dua ciri. Pertama, ia menyederhanakan alur cerita fiksi menjadi struktur plot dalam bentuk logika simbol sederhana. Tahap selanjutnya, ia mengkodifikasi ciri-ciri semantis melalui notasi simbol-simbolnya sehingga menjabarkan kecenderungan-kecenderungan tematis yang utama pada lakuan di dalam cerita'(Indriani,2000: 138=139)

Selain analisis bentuk kode-kode yang terkait dengan tanda verbal dan visual dalam seni prasi, aspek mitos dan ideologi akan melengkapi kesimpulan analisis. Mitos, menurut Barthes adalah sebuah sistem komunikasi. Hal ini terkait dengan kode-kode budaya yang tersebar dalam kehidupan sehari-hari.Mitos juga merupakan sekumpulan gagasan yang bernilai berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi. Mitos ini merupakan bagian dari isi melalui tanda yang bekerja pada signifikasi tahap kedua. Kemudian ideologi akan dibahas lebih dekat hubungannya dengan budaya. Ideologi menurut *Aart Van Zoest* adalah keterkaitan sejumlah asumsi yang memungkinkan penggunaan tanda. Sebuah kesadaran sikap dengan totalitas serta dominan dari perasaan dari individu, kelompok dibentuk dengan kuasa sosial atau sosiologi dijalankan. Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia, sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang (Sanderson 2003: 2). Di kaitkan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali yang sangat majemuk dengan beraneka seni budaya, pada hakekatnya seni di Bali bertautan dengan agama, salah satu diantaranya adalah Seni Prasi yang merupakan warisan

budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri, terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni prasi dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/ kitab, kekidung, sastra dan sebagainya baik ditulis atau digambar dengan mempergunakan pisau khusus, prasi di dalam pembuatannya berbeda dengan seni rupa lain, seperti apa yang terdapat dalam buku Gedong Kirtya, yaitu menyebutkan bahwa, prasi yaitu rontal bergambar, yang digoreskan dengan pengrupak (pisau) khusus untuk menggambar di atas daun lontar (Gedong Kirtya, 1975: 9).

Prasi yang di buat di atas daun lontar, dalam fakta sosialnya merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan sudah mempunyai prinsip-prinsip artistik serta literer berdasarkan himpunan penggunaannya yang bersinambung sebagai tahapan dalam tradisi, baik berupa tema, teknik, alat-alat unsur-unsur visual dan lain sebagainya, sehubungan dengan tulisan ini, maka prasi merupakan gambar dan teks dwi matra, yang dibuat di atas daun lontar, di mana gambar tersebut sebagai penjelas atau penerang terhadap isi atau tema yang diiringinya. Lembaran-lembaran daun lontar yang sudah ditulisi dan digambar. Gambar-gambar tersebut menjelaskan sebuah sajak (bagian dari sebuah sajak) atau sebuah karya prosa.(Hooykaas, 1968 : 8).

Untuk mendukung pembahasan nantinya, ada beberapa teori yang bisa sebagai acuan antara lain yaitu :

Seni prasi dalam perannya merupakan penjelas dari suatu cerita yang sering dikaitkan dengan ritual agama Hindu. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali antara seni dengan agama dalam fakta sosialnya tidak bisa terpisahkan, sesuai dengan

pendapat. Read, 1970 (dalam Sumandyo 2002 : 11) Ritual merupakan transpormasi simbolis dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia, dan hasil akhir dari arti-kulasi itu merupakan emosi yang spontan, dan kompleks Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat pada mulanya, karena mereka mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Durkheim membangun satu konsep yakni fakta sosial (*social facts*). Fakta sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi, fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam yaitu : (1) Dalam bentuk material yaitu seni prasi barang sesuatu yang dapat di simak, ditangkap, dan diobservasi, fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata/external world. Contohnya arstektur dan norma hukum. (2) Dalam bentuk non materi yaitu sesuatu yang dianggap nyata/external.Fakta sosial ini merupakan fenomena yang bersifat Intersubjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia contohnya adalah egoisme, altruism, dan opini, Ritzer (1980: 14-15)

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Seni Prasi merupakan seni budaya yang adiluhung, mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, baik wujud visualnya yang sudah artistik dan juga gambar dan teks tersirat dalam rangkaian cerita yang menarik. Setiap tampilan bentuk seni Prasi mempresentasikan makna simbolik, yang memiliki berbagai kandungan nilai di dalamnya. Dengan demikian, hasil kajian dari penelitian ini dapat mengungkap

makna dari sejumlah tanda dan nilai-nilai yang dikemas dalam bentuk seni Prasi, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Secara praktis melakukan pengkajian terhadap aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana
2. Memahami lebih mendalam tentang wujud ungkapan estetik yang terkandung dalam prasi Ramayana di Desa Sidemen
3. Secara teoretis menelusuri seni tradisi khususnya seni prasi dan mempelajari aspek-aspek visual, dan motivasi masyarakat desa Sidemen dalam membuat seni Prasi cerita Ramayana.

B. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini secara garis besar di samping penulisan yang sifatnya penelitian dan mendokumentasikan tentang karya seni prasi, ada manfaat yang penting yaitu menggali kandungan nilai mengungkap makna dari sejumlah tanda berikut : Manfaat yang akan diperoleh :

(1). Secara teoritis untuk menelaah bentuk dan makna simbolik seni prasi cerita Ramayana sebagai salah satu aspek membingkai dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat Bali

(2). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang pengkajian secara komprehensif terhadap masyarakat tentang bentuk dan makna simbolik seni prasi cerita Ramayana dalam kehidupan masyarakat Bali

BAB 4. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan multidisiplin. Maksudnya ingin mengetahui secara mendalam tentang karya seni, yaitu seni prasi ceritera Ramayana dari beberapa sudut pandang keilmuan yang relevan agar bisa dilakukan analisis secara utuh. Analisis yang dilakukan bukan ditekankan pada sebab dan akibat, tetapi mengungkap dan melakukan eksplorasi secara tekstual terhadap nilai estetik dan nilai simbolik yang ada pada seni prasi ceritera Ramayana, dan secara kontekstual menelaah hubungan seni prasi dengan masyarakat penggunanya. Dalam rangka mendapatkan hasil interpretasi yang akurat dari objek penelitian (Seni Prasi) maka pendekatan yang dipilih cenderung pada jenis analisis tafsir yang mengacu pada penelitian kualitatif. Jenis kajian yang diambil pun akan difokuskan pada tafsir yang bersifat ikonografis, semiotis dan estetis. Dengan demikian bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian multidisiplin yang disertai dengan penunjang kepustakaan *(library research)* dan pengamatan pada fenomena yang sedang terjadi.

Selain bentuk penelitian kepustakaan, juga dilakukan sejumlah pengamatan lapangan untuk mengetahui data-data faktual yang berkaitan dengan keberadaan seni prasi di desa Sidemen Karangasem Bali.

1.Setting Penelitian

Setting dilakukan dibeberapa tempat yang mendukung penelitian ini, yaitu di tempat pembuatan seni prasi di desa Sidemen Karangagasem Bali. Pemilihan desa Sidemen Karangasem Bali tersebut dengan pertimbangan pengrajin-pengrajin seni prasi dari dulu sampai sekarang masih produktip membuat seni prasi, dan dari desa

ini pula muncul pengrajin-pengrajin seni prasi yang cukup terkenal. Di daerah ini banyak terdapat pustaka-pustaka berupa tulisan pada daun *rontal*, sebagai salah satu sentra 'Brahmana Budha' di Bali, serta termasuk desa tua yang memiliki tradisi unik dan kuno. Kemudian pemilihan setting dilakukan di Musium Bali, Taman Budaya Denpasar, Kantor Dokumen Budaya Bali, Gedong Kirtya Singaraja Bali untuk mendapatkan data visual seni prasi yang menjadi koleksi lembaga tersebut dan didukung dengan pendapat-pendapat dari pengamat seni, yang sudah barang tentu memahami tentang seni prasi. Dalam penelitian ini yaitu peneliti langsung melakukan observasi di lapangan . Observasi yang dimaksud adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi : 1983 : 100).

Jadi berdasarkan pemahaman tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung dan cermat terhadap subyek-subyek penelitian yang ada dilapangan, kemudian mengadakan pendekatan-pendekatan dan mencari informasi-informasi. Mula-mula mulai dari beberapa individu ke individu lain, saling memberikan informasi sehingga bisa makin berkembang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan *Snow ball* sampling, data yang diperoleh dari informan satu ke informan lain seperti bola salju yang mengglinding, makin lama makin berkembang populasi dari seni prasi, termasuk pengrajin, dan pengamat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan purpossive sampling, yaitu sampel yang dipilih dilapangan dengan cermat hingga relevan dengan desain

penelitian, peneliti langsung menentukan sampel sesuai dengan ciri-cri yang esensial dari populasi, dimana ciri-ciri sampel sudah diketahui sebelumnya sehingga dapat dianggap cukup representatif, ciri-ciri apa yang esinsial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau judgment peneliti (Nasution, 2000 : 98).

Teknik pengambilan sampel ini merupakan teknik pemilihan data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga dengan cara tersebut, data terpilih akan dapat dipercaya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedang untuk menentukan data sebagai studi kajian terutama dalam menentukan karya seni prasi sebagai sampel analisis digunakan proportional sampling : Proportional sampling adalah sampel yang terdiri dari bagian sampel terpilih yang perimbangannya mengikuti perimbangan populasi. Jika populasi terdiri dari beberapa sampel maka perimbangannya adalah tiap sampel akan diwakili dengan cara mengambil sampel terpilih dari tiap-tiap sampel tanpa menghitungkan besar kecilnya sampel tersebut (Sutrisno Hadi 1979 : 81). Juga menggunakan sampel , dengan cara random yaitu dalam pemilihan sampel, setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, selain itu kesempatan itu harus independen artinya kesempatan bagi suatu unsur -unsur lain untuk dipilih (Nasution, 2000 : 88).

3. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dirancang mulai dari observasi, sebagai pendahuluan yaitu mendatangi para pengrajin prasi mendata menggali infomasi awal, penentuan jenis seniprasi yang akan dianalisis, metode dan teknik pengumpulan data,

instrumen penjaring data, reduksi data, teknik analisis data, inferensi, dan jadwal penelitian. Uraian rancangan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Observasi pendahuluan

Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi informan dan tempat-tempat sumber data yang ada di Bali umumnya dan khususnya di Desa Sidemen Karangasem sehingga pada waktu pengumpulan data informan sudah siap dan tempat sumber data tertulis telah diketahui tempatnya.

b. Penentuan tempat penelitian dan jenis seni prasi yang akan dianalisis

Data mengenai tempat sudah didapat dari berbagai sumber pustaka dan sumber lain. Untuk keperluan analisis ditentukan beberapa jenis seni prasi ceritra Ramayana yang penting dan mengandung makna ikonografi, simbolik dan estetik.

c.Manajemen Data

Setelah data di dapat dari lapangan kemudian dirangkum dan diklompokan, dipilih-pilih data yang sejenis. Data-data yang mendukung penelitian, kemudian diambil ringkasan atau intinya agar lebih sistematis. Dari hasil observasi dan wawancara diadakan pengeditan, pengklasifikasian, pereduksian, dan pengkajian. Data yang didapat dari lapangan baik itu hasil observasi maupun hasil wawancara dicatat atau direkam agar tidak hilang dan sesuai dengan maksud yang dikemukakan oleh subyek penelitian. Disamping itu juga memudahkan kita dalam menyusun laporan penelitian

d. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa tafsir yang bersifat ikonografis, semiotis dan estetis. Data

yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data-data yang tersedia dari sumber wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis ini yang memusatkan perhatian pada semua data yang tersedia dan mengkaji sehingga memberi kita pemahaman terhadap penelitian yang kita lakukan.

Setelah kita menelaah seluruh data tersebut berikutnya ialah mengadakan reduksi data, penyajian data, kemudian dikategorisasikan atau diverifikasi untuk mengambil kesimpulan dan langkah terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Dalam menganalisa data peneliti mengambil model analisis interaktif karangan Miles dan Huberman (dalam Rohidi: 1992), langkah-langkah analisis model interaktif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan , penyederhanaan, transformasi data kasar yang di dapat dari pengamatan maupun wawancara yang berbentuk uraian terinci. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Selama penelitian acapkali tanpa disadari membuat ringkasan, menelusuri tema, menelusuri memo, dan berlanjut terus sampai laporan akhir tersusun. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data, hingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian

yang paling sering digunakan pada data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Tetapi dalam penyajian data juga ditampilkan ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan validitas terjamin, yaitu diwujudkan dalam bentuk matriks atau bagan. Dalam penelitian ini, selain dengan teks naratif juga disajikan bagan atau tabel klasifikasi masalah seni prasi.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi data

Dari permulaan pengumpulan data seseorang peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat dan menangani kesimpulan dengan longgar, terbuka, yang mula-mula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga didapat kesimpulan yang menjamin kredibilitas dan objektifitasnya.

Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis merupakan proses siklus interaktif. Peneliti harus sering mengkaji di antara analisis tersebut. Selama pengumpulan data peneliti bergerak bolak-balik di antara reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dan verifikasi selama sisa waktu penelitiannya.

Tahap akhir analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Metode yang dipakai dalam pemeriksaan keabsahan data adalah melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Moleong (1991) mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri khas, dan unsur yang sedang dicari yang kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Sedangkan triangulasi yang dimaksud adalah suatu metode yang dipakai karena data-data diperoleh dari beberapa

sumber yang saling berhubungan dan saling mengecek antara data yang tertuju pada suatu fenomena.

> Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (1991:178) adalah:
> Metode Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dari penjelasan triangulasi data di atas dapat diketahui keabsahan data. Penelitiannya dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para ahli atau nara sumber yang mengetahui tentang topik permasalahan.

Dengan adanya pengamat tersebut dimungkinkan penelitian yang dihasilkan akan lebih valid dan reabel. Data-data yang mungkin belum didapat dalam hasil observasi dan dokumentasi nantinya akan terlengkapi dengan adanya pengecekan kembali derajat kepercayaan data dari pertimbangan-pertimbangan pengamat.

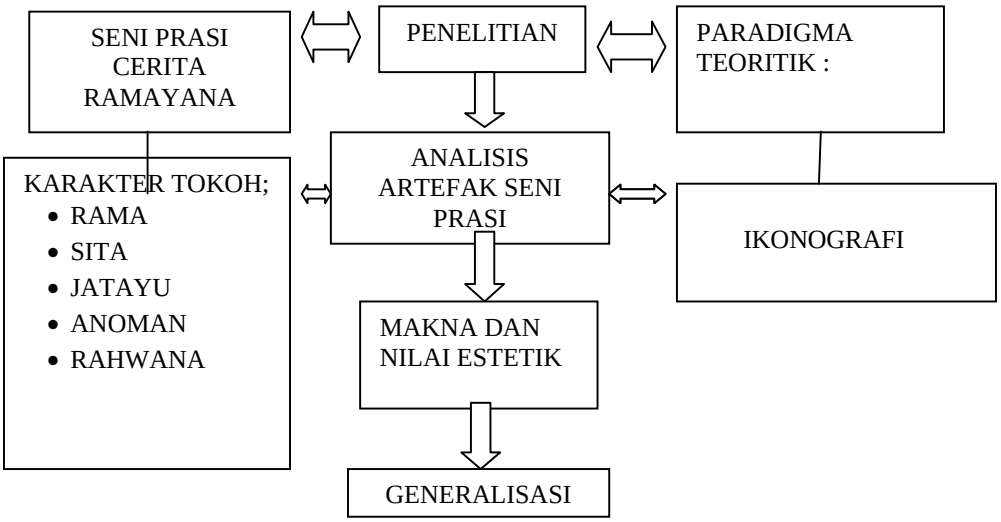

Diagram 1. Krangka konsep Penelitian

Berdasarkan diagram di atas penelitian ini dilakukan eksplorasi melalui analisis makna seni prasi Ramayana, dengan penentuan karakter tokoh yang dianggap bisa mewakili tokoh-tokoh dalam Ramayana. Tokoh Rama mewakili manusia (pria), tokoh Sita mewakili tokoh gender (wanita), tokoh Jatayu (burung), tokoh Anoman (manusia kera), tokoh Rahwana (manusia Raksasa). Penelitian ini lebih bersifat induktif dan teori-teori yang diuraikan adalah sebagai pendukung analisis pemaknaannya.

BAB 5. TINJAUAN SENI PRASI TRADISIONAL DI BALI

A. Masalah Prasi Tradisional Bali

a. Pengertian Prasi Tradisional Bali

Prasi merupakan salah satu seni rupa yang berkembang di Bali, dan juga termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri, terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni prasi dalam bentuk dasarnya terbuat dari rontal yang berisi tentang naskah/kitab, kekidung, sastra dan sebagainya, baik ditulis atau digambar dengan mempergunakan pisau khusus.

Seni Prasi sangat berbeda dengan seni rupa lainnya, terutama dalam hal pembuatannya. Dalam buku Gedong Kirtya, disebutkan bahwa prasi adalah rontal bergambar, yang digoreskan dengan pengrupak (pisau) khusus untuk menggambar di atas daun lontar (Gedong Kirtya, 1975: 9). Sedangkan menurut I Ketut Suwidja, prasi adalah suatu goresan yang menghasilkan suatu gambar dan teks yang dibuat di atas daun rontar (lontar) (Suwidja, 1979: 13).

Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa seni prasi adalah gambar dan tulis (teks) yang di buat di atas daun lontar, dengan menggunakan pisau kecil sebagai alat untuk menorehnya.

b. Pengertian Lontar

Definisi lontar seperti yang tertera dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah disebutkan sebagai 1. pohon gb. palem, Borassus, *2.* Daun pohon palem yang dipakai orang untuk menulis cerita dan sebagainya. 3. Naskah kuno (dari daun lontar)(WJS. Purwodarminto, 1976 : 377). Sedang I Ketut Suwidja dalam buku mengenal prasi menyebutkan :

> ... lontar yaitu bentuk metatesis dari kata rontal. Kata rontal terdiri dari dua patah kata, yaitu ron dan tal itu termasuk bahasa Jawa Kuno yang diperkirakan sudah ada sebelum jaman Raja Balitung, pada awal abad ke 10. ron artinya daun, dan tal artinya pohon daun buah rontal (Suwidja, 1979: I).

c. Pengertian Tradisional

Kata tradisional berasal dari bahasa Inggris "tradition" yang berarti adat istiadat, menjadi "tradisional" berarti menurut adat turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 1980 : 215).

Fowler juga menyebutkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan turun temurun, ketentuan-ketentuan hukum, adat istiadat, ceritera-ceritera mitologis yang disampaikan turun temurun secara lisan, prinsip-primsip artistik serta literer berdasarkan himpunan pengalaman atau penggunaan yang berkesinambungan sebagai tahapan-tahapan tradisi (Fowler H.W, 1969 : 329).

Jadi pengertian prasi tradisional Bali adalah seni prasi Bali Kuno yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan sudah

mempunyai prinsip-prinsip artistik serta literer berdasarkan himpunan penggunaannya yang bersinambungan sebagai tahapan dalam tradisi, baik berupa tema, teknik, alat-alat unsur-unsur visual dan lain sebagainya. Prasi merupakan gambar dan teks dwi matra, yang dibuat di atas daun lontar, di mana gambar sebagai penjelas atau penerang terhadap isi atau tema yang diiringinya, Gambar-gambar tersebut menjelaskan sebuah sajak (bagian dari sebuah sajak) atau sebuah karya prosa

2. Latar Belakang Sejarah Seni Prasi di Bali

Berbicara masalah kesenian khususnya seni prasi di Bali, tidak dapat dilepaskan dari kebuadayaan tempat asalnya. Kesenian di Bali hampir sebagian besar ditentukari oleh faktor sejarah dan kondisi geografisnya, seperti yang diungkapkan G.M Sudarta sebagai berikut:

> Sejarah bermulanya kesenian Bali sejalan dengan sejarah Bali itu sendiri. Semasa kerajaan Majapahit meluaskan jajahannya ke Bali, Pulau Bali merupakan salah satu koloni kerajaan yang mempunyai kesenian Hinduistik. Kesenian Hindu Jawa meluaskan pengaruhnya ke Bali mendesak kebudayaan primitif dan kesenian megalith (Sudarta, 1976 : 14)

Hal lain *Miguel Covarrubias* mengatakan

> ..... sebelumnya telah ada paham kehinduan pada kebudayaan Bali asli yang semula seluruh hidup kebudayaannya dijiwai oleh kepercayaan yang asli (Miguel Covarrubias, 1972 : 166)

Setelah masuknya kebudayaan Hindu di Bali, maka kebudayaan Bali seperti tenunan yang berwarna-warni, dimana bahan bakunya terdiri dari Hinduisme, budaya kerajaan, dan paham keagamaan dari rakyat, jalinan ini membentuk suatu harmoni yang merupakan bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khas, yang berbeda

dengan kebudayaan prasejarah dan kebudayaan Hindu. Kebudayaan inilah yang menjadi dasar kebudayaan Bali sekarang. (Suasthawa, 1995 :40)

Percampuran atau perpaduan antara kebudayaan Jawa Hindu dan Bali asli, membawa dampak yang sangat positif bagi keberadaan seni-seni sebelumnya sehingga terbentuk suatu kebudayaan Bali yang mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya Dalam perkembangan selanjutnya dengan jatuhnya kerajaan Hindu Jawa karena meluasnya pengaruh Islam sekitar abad ke empat belas, Hinduisme bisa bertahan di Bali ; " dan ... masyarakat Bali mengambil alih kesenian Hindu Jawa, menyelaraskan dengan cita rasa mereka sendiri. Dari sini mulailah berkembang kesenian yang mempunyai ciri tersendiri yakni kesenian Bali (Sudarta,1976: 15).

Mengenai sejarah seni Bali, dibagi dalam tiga periode yaitu :

a. Periode Bali Hindu, dari abad VIII sampai X, pada masa itu berkembang seni patung yang bergaya India (Budisme) atau pengaruh dari Jawa atau mungkin dua-duanya.
b. Periode Bali tua, dari abad X sampai XIII, dimana pengaruh India diadaptasikan dan dikembangkan menjadi suatu seni yang bersifat Bali dan pada mulanya lebih primitif dibanding dengan periode sebelumnya.
c. Periode Bali pertengahan yang berkembang selama dalam abad XII dan X3V yang merupakan masa peralihan menuju seni Bali modern.(Soedarsono, 2000 : 244)

Seni prasi berkembang pada akhir abad ke 15, kemudian tumbuh subur pada abad ke 16, pada pemerintahan Dalem Gelgel di Klungkung. Karena seni prasi adalah salah satu hasil karya seni rupa yang sangat berkaitan dengan seni sastra, biasanya

dimanfaatkan sebagai media informasi tentang ajaran keagamaan. Di Bali, agama Hindu terjalin sedemikian rupa sebagai suatu sistem yang meliputi seluruh tata kehidupan orang perseorangan dan masyarakat. Kesusastraan yang memuat ajaran-agama Hindu tidak saja disimpan dan dihormati, tetapi terus disalin, dibaca, didiskusikan, ditafsirkan dan dihayati dengan disertai gambar-gambar disesuaikan dengan tema/cerita yang di buat. Kesusastraan tersebut juga berfungsi dalam berbagai kegiatan ritual (misalnya dalam pitra yadnya khususnya dalam memutru dan mider gita) serta petikannya dilagukan sebagai kidung suci, dan sebagainya. (.Agaslia, 1994:5)

Mencermati wujud secara garis besar dari masa silam yang cukup lama tampil beberapa peninggalan-peninggalan berupa prasasti-prasasti kuna yang dibuat oleh para penguasa dari kepulauan Indonesia, yang ditorehkan di atas batu atau lempengan-lempengan tembaga serta dari catatan-catatan yang lebih kemudian yang digores pada naskah-naskah lontar. (Soedarsono, 1999 : XIX).

Pemanfaatan daun lontar sebagai media menulis dan menggambar prasi pada jaman dahulu, karena pohon lontar mudah di dapat dan bahkan banyak tumbuh bertebaran di mana-mana. Dengan karakteristik bentuk daunnya yang pipih dan agak keras sangat memudahkan dalam proses penulisan serta tahan lama. Maka sangat beralasan bila daun lontar ini dipakai untuk menulis babad, kekawin-kekawin, menggambar prasi dan lain-lain (Ginarsa, 1976 : 12). Jadi pemanfaatan daun lontar sebagai media menulis dan menggambar sudah menjadi tradisi pada wilayah tertentu di Indonesia, seperti di Bali misalnya sudah tidak asing lagi dengan pemanfaatan daun lontar untuk menulis dan menggambar.

Teks dan gambar digoreskan pada lembaran-lembaran daun lontar dengan sebuah pisau tajam, dan kemudian dihitamkan dengan jelaga dari buah kemiri yang dibakar yang digoreskan pada ceruk-ceruknya adalah sebuah prosedur yang masih digunakan di Bali oleh para penurun (pembuat copy) lontar. (Soedarsono, 1999 :108).

Keberadaan seni prasi di Bali pada jaman dahulu sampai sekarang tidak bisa lepas dari

manuskrip-manuskrip yang terdapat pada lontar, berisi cerita-cerita legenda dan pewayangan yang sudah akrab dengan masyarakatnya, karena sering dilagukan ; (dinyanyikan) dalam acara-acara keagamaan, Penggunaan gambar dan teks disini sebagai miniatur yang indah, guna memperjelas isi cerita. Lebih lanjut dikatakan oleh GM. Sudarta sebagai berikut:

> ... dalam mamskrip-manuskrip lama (lontar) yang biasanya berisikan cerita-cerita legenda ataupun cerita wayang, banyak digunakan gambar sehubungan dengan ceritanya. Mungkin lukisan ilustrasi dalam lontar tersebut adalah cabang dari seni lukis yang berupa seni Grafis, yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Bali. Gambar disini merupakan miniatur yang indah, dikerjakan dengan alat semacam pisau yang digoreskan diatas daun lontar yang berukuran sangat kecil memanjang berukuran sekitar 2 sampai 5 sentimetar kali 11 hingga 18 sentimeter kemudian goresan-goresan tersebut diisi dengan campuran minyak dan jelaga (1975 : 15)

Kesusastraan Bali Jawa berkembang dari abad ke-10 sampai abad ke-15, mengandung makna bahwa kesussastraan Bali yang dipengaruhi oleh kesusastraan Jawa Hindu. Pada jaman ini keluarga raja-raja Warmadewa memperkenalkan lontar-lontar dari Jawa ke Bali seperti lontar Sang Hyang Kemahyanikam yang dikarang pada tahun 929-947 Masehi kesussastraan Brahmandapurana, Agastyaparwa, Utarakanda, Bratayudha dan sebagainya. Juga pada pemerintahan raja Sindok di

Jawa Timur diperkenalkan digama, Cimasana, Astadasaparwa, Candrakirana dan lain-lainnya (Monografi Daerah Bali, 1985 : 149).

Seperti sudah dijelaskan di atas, bahwa seni prasi mulai berkembang pada akhir abad 15 dan, selama beberapa abad seni prasi yang berkaitan dengan seni sastera ujudkan dalam bentuk gambar yang bertujuan untuk memperjelas isi dari sastra itu. Seni prasi hidup subur, terutama sekali mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel dalam abad ke 16 walaupun dalam kalangan tertentu saja (Udayana, 1978 : 38). Hal ini juga dikemukakan oleh Purnata, yang mengatakan segai berikut:

> ,. Kebudayaan Bali Hindu Baru, ditandai dengan pengaruh dari Jawa Timur di Gelgel telah dipelajari secara mendalam kesussastraan Jawa Kuno yang sekarang masih dipelajari terutama oleh orang-orang tua yang berupa naskah yang ditulis dalam daun *lonttar* (1980 : 6)

Pada zaman ini cabang-cabang seni lainnyapun tumbuh dan mencapai nilai bermutu tinggi, sebagaimana yang disebutkan bahwa jaman Gelgel merupakan jaman keemasan Bali, dimana pada masa ini diciptakan hasil kesenian yang bermutu tinggi.

Tumbuh suburnya kesenian khususnya seni prasi pada kerajaan Klungkung, tentu ada suatu peninggalan yang dapat dijadikan perbandingan, sebab tema dan penggambaran tokoh-tokoh wayangnya memiliki kemiripan dengan wayang yang ada di seni prasi. Adapun salah satu peninggalan kerajaan Klungkung yang paling populer adalah bangunan Balai Kertagosa. Pada langit-langit balai tersebut dihias dengan gambar-gambar yang dikutip dari cerita Tantri, Adi Parwa, Bima Swarga, Pelelindon (Gempa) dan Dewa-Dewa yang berfungsi sebagai penjaga penjuru mata angin.(Weda Kusuma, 1998:14).

Akhirnya sampai kedatangan orang asing di Bali dengan pengaruh kebudayaannya, kesenian Bali tumbuh dan berkembang semakin kaya. Orang asing inilah yang banyak mempengaruhi hasil seni prasi yang sampai sekarang masih lestari hidup serta dapat dinikmati. Di Jaman setelah adanya hubungan dengan orang asing terutama setelah pulau Bali dikuasai sepenuhnya oleh Belanda pada permulaan abad ke 10, maka peradaban kita mulai kemasukan unsur-unsur asing. Dengan demikian nilai-nilai estetika dan artistik ikut bergeser berlahan-lahan, seni tradisional sedikit demi sedikit mengalami perubahan menuju kebentuk karya-karya yang lebih baru. (Wardana, 1981:18)

3. Jenis-jenis Seni Prasi

Prasi yang terdapat pada *lontar-lontar* yang berkembang di Bali, dapat diklasifikasikan menjadi *lontar* yang penuh tulisan dan lontar penuh gambar serta kombinasi di antara keduanya yaitu :

a. Prasi yang penuh tulisan

Berdasarkan tema yang diangkat, prasi jenis ini dapat dibedakan menjadi,

1) Weda

a. *Weda*, *Weda-weda* yang terdapat di Bali memakai bahasa sansekerta dan kadang-kadang terdapat kata-kata Jawa Kuno dan Bali.

b. *Mantra*, menurut perkembangannya berasal dari Jawa dan Bali. Bercampur bahasa sansekerta.

c.*Kalpasastra*, *lontar-lontar* yang isinya memuat tentang upacara-upacara keagamaan.

2) Agama

a. *Palakarta* (Wetboeken), ialah buku-buku peraturan, seperti halnya kitab dharmasastra kertasima, dan awig-awig (peraturan yang terdapat pada suatu Desa).

b. *Sasana*, buku-buku petunjuk tentang kesusilaan dan moral.

c. *Niti*, buku-buku tentang hukum ataupun perundangan yang dipergunakan pada jaman kerajaan.

3) Wariga

a. *Wariga*, pengetahuan tentang seronomi dan astrologi.

b. *Tutur*, juga bersama *upadesa*, pengetahuan tentang kosmos, erat hubungannya dengan keagamaan.

c. *Kanda*, tentang ilmu bahasa, bangunan, mitologi maupun buku tentang pengetahuan khusus, *usada* tentang pengobatan tradisional.

b. Prasi Penuh Gambar

Berdasarkan tema yang diangkat, prasi jenis ini dapat dibedakan menjadi:

1) *Itihasa* (buku-buku epik)

a). *Parwa*, disusun dalam bentuk prosa.

b). *Kekawin*, disusun berdasarkan maat India Kuno.

c). *Kidung*, kesustraan yang disusun dalam bentuk tembang tengahan (sekar madya) dengan bahasa Jawa Kuno tengahan.

d).*Gaguritan*, kesusastraan yang disusun dengan tembang macapat seperti sinom,

pangkur, dan sebagainya yang menggunakan bahasa Bali.

2) Babad

a). *Pamancagah*, membicarakan tentang asal usul keluarga dan silsilah.

b). Riwayat yang mengandung unsur ajaran seperti Panji Wijaya Krama, Rangga Lawe, yaitu keadaan pada mulanya berdiri kerajaan Majapahit sampai pembrontakan Rangga Lawe.

c). Riwayat runtuhnya kerajaan-kerajaan, yang digubah dalam bentuk tembang, sebagai contoh *Rusak Buleleng*, *Regreg Gianyar*, *Uwug Badung* dan lain-lain

3)Tantri

a). Ceritera-cerita dengan induknya berasal dari kesusastraan India Kuno (bahasa Sansekerta), misalnya tantri Kamandaka.

b). Ceritera-ceritera/ satua pegantihan Bali dengan pengaruh kesusastraan tantri ataupun asli Bali.

c). Surat pengeling-ngeling, catatan-catatan dari perseorangan maupun raja-raja.

4) Lelampahan

Yaitu lakon-lakon pertunjukan kesenian seperti gambuh, wayang, arja dan lain-lain.

a). Prasi yang terdiri dari gambar dan teks

Prasi dalam kelompok ini dibedakan atas gambar dan teks yang mengandung mistik yaitu gambar *tumbal-tumbal*, *rerajahan*. Umat Hindu di Bali sangat yakin bahwa *rerajahan* mengandung kekuatan magis. Kekuatan magis yang dapat ditimbulkan oleh *rerajahan* tersebut ada yang digunakan untuk tujuan yang suci yaitu

tentang kedewaan dalam usaha pembinaan keagamaan menuju *Dharma*, dan ada juga yang digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan *Dharma*. Dalam sistem ritual Hindu dikenal simbol-simbol yang disebut *Yantra*. Dari *Yantra* inilah dapat menimbulkan berbagai kekuatan magis, (Wiyana, 1999 :iii)

Kalau ditinjau dari gambar di atas daun *lontar* (prasi) yang dilahirkan oleh dorongan pengabdian pada agama Hindu, maka titik persoalannya berkisar pada kehidupan kedewaan serta ceritera-ceritera yang keramat. Untuk itu seni prasi ada yang mengandung nilai mistik dan disakralkan, pada hari-hari tertentu saja dikeluarkan dan dibacakan, juga tidak diperkenankan beredar secara leluasa, karena prasi tersebut menggambarkan tumbal-tumbal atau simbol-simbol *rerajahan* yang merupakan pedoman-pedoman mistik dan dipergunakan secara khusus yang tidak boleh diperjual-belikan.

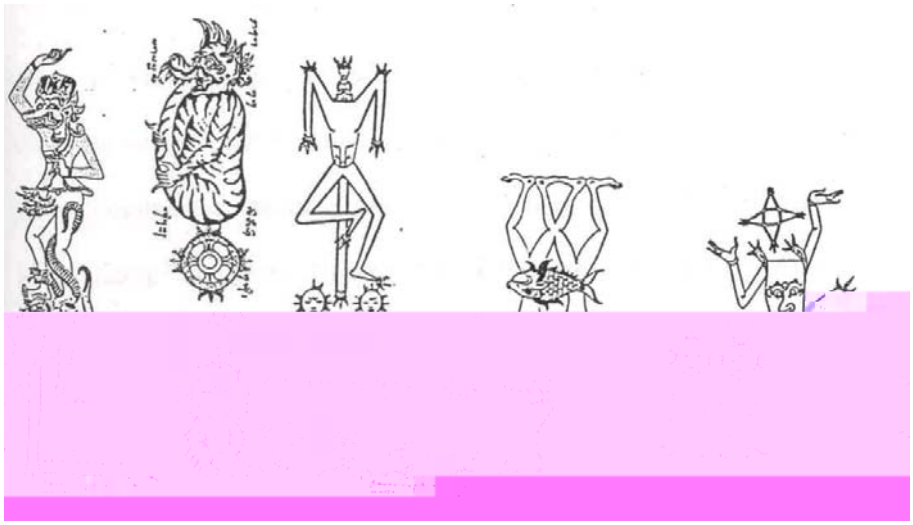

Gambar (1). Gambar Tumbal atau *rerajahan* sebagai simbol-simbol yang dapat menimbulkan berbagai kekuatan magis (Ginarsa, 1976 : 6)

Konotasi yang bisa dipetik dari Cerita ini yaitu menumpas keangkara murkaan kejahatan yang dilakukan oleh Raksasa yang dipimpin oleh Rahwana yang bertindak Adharma

5. Cerita Ramayana Karya Ida Bagus Raka

a.Analisis Denotatif

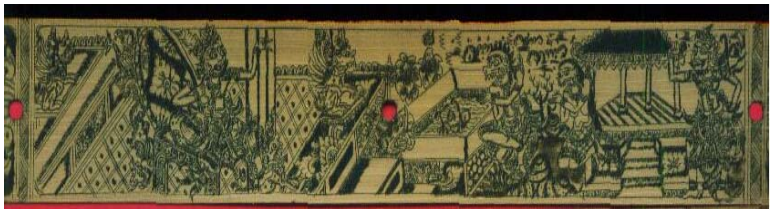

Gambar 21 Adegan 1. Suasana di Alengka,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 1

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba patung, wimba bangunan, wimba air diceritakan suasana di Kerajaan Alengka yang serba mewah bisa dilihat dari bangunannya, ornamen-ornamen dekorasi, taman, patung dan hiasan lainnya. Rahwana sebagai raja Alengka tampak duduk disingasana didepannya duduk Trijata (adik Rahwana) dengan dayangnya sedang berbincang mengenai musibah yang dialami Trijata dimana hidungnya dipotong oleh Laksamana, Rahwana menjadi marah pada Laksamana berjanji akan membalas sakit hati adiknya.

Gambar 22 Adegan 2. Suasana di Hutan,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 2

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba batu, diceritakan Rama, Sita dan Laksamana sedang berada di Hutan Nandaka, guna menjalankan hukuman pembuangan, terlihat mereka sedang berdiri, dikejauhan terlihat Hanuman

Gambar 23 Adegan 3. Sita didatangi Kijang,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 3

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba batu, wimba Binatang diceritakan Dewi Sita sedang tertegun menyaksikan kelucuan dan keindahan bulu Kijang jelmaan patih Merica, lalu dewi Sita berusaha untuk menangkapnya, tetapi Kijang tersebut semakin menjauh masuk kedalam hutan, sedangkan Rama dan Laksamana menyaksikan dari kejauhan

Gambar 24 Adegan 4. Rama mengejar Kijang,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 4

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba batu, wimba Binatang diceritakan Dewi Sita minta tolong pada suaminya agar ditangkapkan Kijang emas, kemudian suaminya/Sri Rama mengejar Kijang tersebut sampai jauh ketengah hutan, Dewi Sita dan Laksamana menyaksikan dari kejauhan

Gambar 25 Adegan 5. Rama memanah Kijang,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 5

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba batu, wimba Binatang, diceritakan Rama berhasil memanah Kijang emas tersebut, tetapi Kijang terus berlari-lari sambil berteriak-teriak minta tolong sambil merintih kesakitan. Karena kesaktian patih Merica rintihannya sampai bisa terdengar oleh Dewi Sita dan Laksamana, rintihannya menyerupai suara Rama yang se olah-olah minta tolong, mendengar rintihan suaminya minta tolong, lalu Dewi Sita menyuruh Laksamana untuk menyusul, karena Laksamana tahu suara tersebut bukan suara Rama, maka dia tidak mau pergi. Mendengar ucapan Laksamana yang tidak mau menyusul Rama, maka Dewi Sita marah dan memaki Laksamana, karena terus didesak akhirnya Laksamana pergi juga menyusul Rama kedalam hutan, tapi sebelum meninggalkan Dewi Sita terlebih dahulu dia membuat lingkaran untuk melindungi Sita dan berpesan jangan sekali-sekali keluar dari lingkaran yang dibuatnya

Gambar 26 Adegan 6 Rahwana menyamar sebagai Brahmana,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 7

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba batu, diceritakan Dewi Sita didatangi seorang Brahmana yang mau minta air, padahal Brahmana tersebut adalah Rahwana yang menyamar. Di sisi lain terlihat Laksamana sudah ketemu dengan Rama, Laksamana menceritakan perihal Dewi Sita

Gambar 27 Adegan 7 Pertarungan Rahwana dengan Jatayu,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 7

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba Gunung, wimba Bangunan diceritakan Dewi Sita diculik Rahwana dibawa terbang, Dewi Sita meronta-ronta sampai akhirnya didengar oleh Jatayu, lalu Jatayu mengejar dan terjadilah pertarungan antara Rahwana dengan Jatayu

Gambar 28 Adegan 8 Pertarungan Rahwana dengan Jatayu,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 8

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba Gunung, wimba Jatayu diceritakan Dalam pertarungan di angkasa Jatayu sempat dapat merebut Dewi Sita dari tangan Rahwana, karena Rahwana lebih sakti dan akhirnya Jatayu kalah sayapnya terpotong, Jatuhlah Jatayu kebawah tidak bisa terbang lagi

Gambar 29 Adegan 9 Jatayu mendapatkan Supatan dari Rama,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 9

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba Burung, diceritakan Dalam pertarungan di angkasa Jatayu kalah melawan Rahwana, sayapnya terpotong, Jatuhlah Jatayu kebawah tidak bisa terbang lagi, tidak terlalu lama datanglah Rama dan Laksamana mendekati Jatayu, diceritakanlah mengenai usahanya menyelamatkan Dewi Sita gagal dan mengakibatkan

dirinya terluka. Mendengar cerita dari Jatayu Rama merasa hiba dan menawarkan apakah Jatayu mau dipulihkan keadaannya seperti sediakala atau mau meninggal masuk sorga. Mendapat opsi dari Rama Jatayu memilih untuk meninggal disupat oleh Rama, lalu Rama memanah Jatayu dengan senjata saktinya. Jatayu terbakar dan rohnya masuk sorga

Gambar 30 Adegan 10 Suasana penduduk disekitar hutan,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 10

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba binatang, diceritakan suasana penduduk dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari ada yang mencari air, disekitar hutan tentunya banyak binatang seperti kera, terlihat beberapa kera sedang memadu kasih

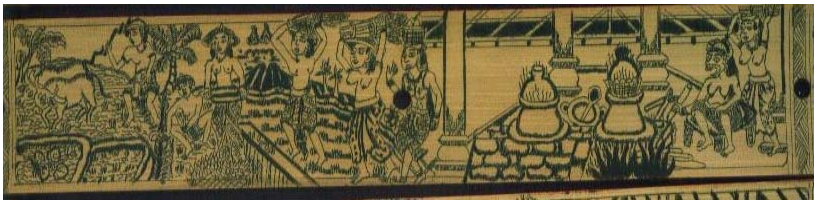

Gambar 30 Adegan 11 Suasana penduduk Alengka,
karya Ida Bgs Raka (Koleksi Senimannya)
(Foto: I Wayan Suardana, 2010)

Adegan 11

Secara Visual, Nampak wimba manusia, wimba pohon, wimba binatang, wimba bangunan, diceritakan suasana di Alengka terlihat ada yang membajak disawah, ada yang sedang membawa kayu bakar dan ada juga Raksasa yang masak.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan diambil kesimpulan berdasarkan kajian-kajian atau pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan ini akan diuraikan secara diskriptif mengenai aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci, wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana, dan keberadaan Seni Prasi Ramayana yang berkembang di Desa Sidemen Karangasem Bali, dan cerita Ramayana. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. **Aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana**

   Seni prasi Ramayana mempunyai tokoh-tokoh kunci dan masing tokoh mempunyai karakter cerita Ramayana digambarkan

   Secara factual dalam seni prasi cerita Ramayana dapat dimulai dari dua unsur signifikan, yaitu unsur visual dan unsur verbal atau teks penjelas cerita. Prasi Ramayana dilihat secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. Tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana. Selain lima tokoh tersebut, ada tokoh lain

seperti Taruna Laksamana adik Sri Rama, Sarpanaka adik Rahwana, Patih Marica, Subali, Sugriwa, Wibisana, pasukan kera dan Raksasa.

Secara factual visual bentuk dari seni prasi Ramayana terdapat bentuk manusia, binatang, pohon-pohonan, bangunan, batu-batuan. Tokoh manusia dibuat menyerupai bentuk wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratip. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat dekoratip namun tampak khasnya yang bisa dengan mudah dikenali, dalam penggambaran posisi wayang di buat berjejer dengan garis-garis linier, garis sebagai contour.

Isi Wimbanya, yaitu : wimba busana, wimba perhiasan, wimba atribut dan bentuk wimba lainnya berpatokan pada tradisi sesuai pakem wayang klasik gaya Kamasan. Cara Wimba, dalam bahasa rupa prasi, visualisasi bentuk yang menonjol adalah penggambaran bentuk cara wimba wayang tradisional, yang ada kemiripan dengan wayang klasik gaya Kamasan, trutama tampak dalam gaya ungkap cara wimba yaitu : medium *long shot* pengambilan obyek dari kepala sampai kaki, ada diperkecil dan ada diperbesar, para tokoh tampak seluruh tubuh, ruang sedikit kosong pada bagian atas. Dari sudut pengambilan objek dari kepala sampai kaki, ada diperkecil dan ada diperbesar, para tokoh tampak seluruh tubuh , ruang sedikit kosong pada bagian atas . Dari sudut pengambilan tampak sudut wajar (Normal Angle Shot) dan aneka tampak. Penggambaran sekala lebih kecil dari aslinya, penggambaran sudah di stilasi, ekspresip, dekoratif. Cara lihat dari arah kiri kekanan, kejadiannya mulai dari kiri baru kejadian sebelah kanannya. Urutan sekuensnya dibuat berjejer, isi

cerita menjadi prioritas utamanya sehingga bentuk dramatisasi sekuens dalam bentuk *cinematic* tidak diperlukan. Komposisi frame cendrung tersusun dalam format seimbang. Penggambaran para tokoh dengan cara aneka tampak (gaya wayang) di lengkapi dengan ragam wimba hias dan wimba atribut, serta ukuran pengambilan dari kepala sampai kaki sebagai salah satu kekuatan cara penggambaran yang menonjolkan gesture (bahasa tubuh), disamping menggambarkan budaya asli Indonesia yang tampak dalam obyeknya.

Dilihat dari ekspresi yang divisualisasikan, Seni Prasi Ramayana secara umum dibuat dengan garis-garis yang rapi dan terencana dengan baik, penempatan efek gelap dan terang dibuat dengan goresan pengutik (pisau), penggunaan garis sangat penting, disamping sebagai *contour* juga sebagai isen-isen. Garis digunakan untuk karakter tokoh, ekspresi tokoh terbangun dari goresan-goresan yang membentuk garis sehingga tokoh bisa dikenali. Ekspresi bentuk seni prasi menyerupai wayang gaya kamasan Bali sangat dekoratif, dengan posisi muka menghadap tiga seperempat dilihat dari depan, tidak ada tokoh yang di close up, semua dari kepala sampai kaki dengan memanfaatkan ekspresi gesture (sikap tubuh), jadi kisah dibaca berdasarkan gesturnya dan bukan berdasar mimik wajah yang di close up Bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan dan bangunan di buat dekoratif. Komposisi dan ruang prasi dibuat berjejer (tidak mengenal perspektif, berlapis kesan datar)

Masing-masing tokoh mempunyai watak dan ekspresi serta ikon yang berlainan sesuai dengan ketokohannya.

Tokoh-tokoh dalam penelitian ini akan dianalisa lima tokoh sentral, dimana tokoh tersebut mempunyai peran dan karakter saling terkait satu sama lain. masing-masing karakter mempunyai gambaran tanda-tanda yaitu :

a. Sri Rama

Sri Rama adalah sebagai ikon laki-laki gagah perkasa, berbudi mulya, jujur dan mempunyai perwatakan yang bijaksana serta karakter yang sangat mulia yang sangat mungkin sulit dipenuhi oleh orang kebanyakan umumnya. Semua sifat-sifat ideal dapat ditemukan pada seorang yang hatinya sangat lapang dan konsisten. Tingkah lakunya mencerminkan kebajikan dan budhi pakerti yang luhur. Tokoh Rama adalah putra dari Prabu Dasarata, yang mempunyai saudara empat orang, diantara empat saudra Rama yang paling menonjol, cerdas wawasannya, dan Rama yang paling pintar memanah, Bentuk fisik tokoh Rama dibuat menyerupai wayang Kamasan, dibuat pipih dengan pandangan ¾, dibuat tampan gagah berwibawa

b. Dewi Sita

Dewi Sita adalah sebagai ikon wanita digambarkan sebagai wanita cantik, anggun digolongkan wanita sempurna, perwujudan cinta, pengabdian dan kesucian yang ideal bagi wanita yang sudah menikah. Ia mencintai suaminya dengan pengorbanan dan pengabdiannya yang tidak pernah mendua saat mengalami cobaan dan kesengsaraan sepanjang hidupnya. Cobaan yang paling menyakitkan adalah waktu penculikan dan waktu berada di Alengka, Ia melawan Rahwana dengan berbagai usaha, setiap Rahwana berusaha ingin mendapatkannya dengan paksa Dewi Sita selalu bisa mengatasinya. Dewi Sita mempunyai karakter mulia dan budhi pekerti luhur, Dewi Sita yang dalam Agama Hindu disebut *"stri patibrata"* Tokoh Sita adalah putri sulung dari Raja Janaka, yang ketika memilih calon suami melakukannya dengan jalan

sayembara, kemudian dimenangkan oleh Rama, dengan kemenangan tersebut dewi Sita dapat dipersunting dijadikan istri.

Bentuk fisik dibuat pipih dengan pandangan muka ¾ dengan atribut seorang putri raja

b. Rahwana

Tokoh Rahwana adalah ikon Raksasa yang kejam mempunyai karakter jahat, dimana-mana membuat keonaran, banyak mendapat kutukan dari para Maharsi karena tindakannya yang durjana. Rahwana sebagai raja dari Alengka, merupakan putra dari Visrava dan Devavarmini. Rahwana merupakan putra tertua, adik Rahwana yaitu Kumbakarna, Sarpenakha dan Vibhisana. Rahwana raja Alengka sangat galak, ganas disegani rakyatnya dan berwibawa. Rahwana mengawini Madodari, putri angkat Mayasura, dari perkawinannya ia memperoleh 3 anak, yaitu Meghanada, Atikaya dan Akskumara. Rahwana memiliki wajah Raksasa dengan bentuk fisik yang pipih dengan pandangan muka ¾ dengan mengenakan atribut raja yang komplit. Rahwana memiliki kesaktian tinggi dan tidak bisa mati selama masih menginjak bumi, selain itu Rahwana memiliki sepuluh wajah sehingga di sebut Dasamuka.

c. Hanuman

Hanuman adalah sosok abdi Rama yang setia, berwibawa, kuat pisiknya selalu menjalankan kebenaran, wajahnya menyerupai kera berwarna putih. Hanuman sebagai abdi Rama yang sangat berperan besar dalam kemenangan Rama, memiliki kesaktian yang setara dengan Dewa. Hanuman adalah putra dari Anjani, dia sebagai utusan Rama dalam menyelamatkan Sita dari penculikan Rahwana. Bentuk fisik Hanoman menyerupai kera dengan bulu berwarna putih, dengan pandangan muka ¾

d. Jatayu

Jatayu (Burung), seekor burung raksasa yang dalam hidupnya selalu menjalankan kebenaran, berjasa pada Sri Rama ketika berperang dengan Rahwana, untuk merebut Dewi Sita, namun naas baginya dia dikalahkan Rahwana dan sayapnya ditebas sehingga dia terjatuh dan tidak bisa terbang, saat dia merana kesakitan datang Sri Rama memberi anugrah bisa masuk Surga. Tokoh Jetayu adalah raja burung sahabat orang tuanya Rama, dia yang menyaksikan penculikan Sita oleh Rahwana dia berusaha mengejarnya, namun naas baginya sayapnya kena sabetan pedang Rahwana, sehingga dia terjatuh tidak bisa terbang, Jetayulah yang mengasitahu Rama kemana Sita dibawa oleh Rawana. Bentuk fisik Jetayu sama dibuat ¾ dari pandangan depan.

2. Wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana

   Secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk velume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif.

3. **Seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen**

   Keberadaan seni secara umum di Bali, tidak bisa lepas dari seni budaya dan lingkungan masyarakat setempat. Antara seni dan agama tidak bisa dipisahkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka tidaklah heran karya

seni dalam lapisan masyarakat Bali adalah milik semua golongan, seniman berkarya disamping sebagai kebutuhan ekonomi juga tidak kalah penting dipersembahkan untuk kepentingan agama. Kehidupan budaya Bali. Karya seni merupakan amal bakti kepada agama, setiap karya seni dihubungkan dengan agama. Karena perbuatan seni didasarkan pada petunjuk-petunjuk agama.

Karya seni Bali Hindu mempunyai lingkup kegiatan merata dalam aktifitas masyarakat, maka seni Bali Hindu sampai saat ini masih berkembang dilingkungan seluruh lapisan masyarakat. Seni Bali Hindu lebih banyak dihubungkan dengan upacara-upacara agama (ceremonial art). Pada upacara-upacara agama semua cabang kesenian memegang peranan (seni multimedia), begitu juga seni prasi (seni rupa) yang sangat berkait dengan seni sastra yang biasanya dilagukan (mekekawin) dalam suatu upacara ritual keagamaan. Dengan gambar dan teks bisa dengan mudah dipahami isi dari pesan/cerita yang terkandung didalamnya, untuk lebih menarik dan memudahkan sosialisasi kepada masyarakat biasanya dinyanyikan oleh seorang atau beberapa orang, kemudian ada yang menterjemahkan. Secara filosofis konsep yang melandasi penciptaan karya seni prasi masih kuat berpedoman kepada nilai-nilai sosio religius agama Hindu termasuk salah satunya dari epos Ramayana. Mencermati alur cerita dan karakter tokoh-tokoh didalamnya penuh berisi muatan sepiritual religius. Masyarakat pada umumnya dan masyarakat desa Sidemen khususnya yang memeluk agama Hindu sangat meyakini, bahwa dalam epik Ramayana terkandung nilai-nilai ajaran

keagamaan yang perlu disakralkan. Prinsip ber “yadnya” merupakan pengabdian terhadap agama, sebagai landasan utama yang melandasi setiap langkah pengembangan dari daya kereativitas berkarya bagi seniman prasi yang ada di desa Sidemen Karangasem.

Seni Prasi yang berkembang di desa Sidemen Karangasem Bali, tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan lingkungan masyarakatnya termasuk agama yang dianut, seperti banyak pendapat-pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa antara seni dan agama di Bali tidak bisa terpisahkan/ saling berkaitan. Seni Prasi sejak keberadaannya digunakan untuk kepentingan keagamaan terutama agama Hindu, tema yang diangkat adalah kisah-kisah cerita pewayangan yang sarat dengan pesan moral, etika dan estetika. Dalam Prasi cerita Ramayana Seniman dalam berkarya merupakan suatu kesenangan yang dapat menimbulkan rasa bahagia dan rasa pengabdiannya terhadap agama. Hal itu merupakan sebuah refleksi dari kepekaan pada objek kreasi kreatif dengan lingkungan agama Hindu.

Seni Prasi Ramayana dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, Seni Prasi pada hari-hari tertentu dalam kegiatan upacara ke agamaan sering dimunculkan, untuk mengiringi upacara tersebut.

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan diambil kesimpulan berdasarkan kajian-kajian atau pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya,

kesimpulan ini akan diuraikan secara diskriptif mengenai aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci, wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana, dan keberadaan Seni Prasi Ramayana yang berkembang di Desa Sidemen Karangasem Bali, dan cerita Ramayana. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

1. **Aspek-aspek ikonografi karakter tokoh-tokoh kunci cerita Ramayana**

   Seni prasi Ramayana mempunyai tokoh-tokoh kunci dan masing tokoh mempunyai karakter cerita Ramayana digambarkan

   Secara factual dalam seni prasi cerita Ramayana dapat dimulai dari dua unsur signifikan, yaitu unsur visual dan unsur verbal atau teks penjelas cerita. Prasi Ramayana dilihat secara faktual mempunyai tokoh sentral yaitu Rama, Dewi Sinta, Rahwana, Hanuman, burung Jatayu. Tokoh-tokoh ini memegang peranan dalam cerita Ramayana. Selain lima tokoh tersebut, ada tokoh lain seperti Taruna Laksamana adik Sri Rama, Sarpanaka adik Rahwana, Patih Marica, Subali, Sugriwa, Wibisana, pasukan kera dan Raksasa.

   Secara factual visual bentuk dari seni prasi Ramayana terdapat bentuk manusia, binatang, pohon-pohonan, bangunan, batu-batuan. Tokoh manusia dibuat menyerupai bentuk wayang klasik gaya Kamasan dengan bentuk dekoratip. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat dekoratip namun tampak khasnya yang bisa dengan mudah dikenali, dalam penggambaran posisi wayang di buat berjejer dengan garis-garis linier, garis sebagai contour.

Isi Wimbanya, yaitu : wimba busana, wimba perhiasan, wimba atribut dan bentuk wimba lainnya berpatokan pada tradisi sesuai pakem wayang klasik gaya Kamasan. Cara Wimba, dalam bahasa rupa prasi, visualisasi bentuk yang menonjol adalah penggambaran bentuk cara wimba wayang tradisional, yang ada kemiripan dengan wayang klasik gaya Kamasan, trutama tampak dalam gaya ungkap cara wimba yaitu : medium *long shot* pengambilan obyek dari kepala sampai kaki, ada diperkecil dan ada diperbesar, para tokoh tampak seluruh tubuh, ruang sedikit kosong pada bagian atas. Dari sudut pengambilan objek dari kepala sampai kaki, ada diperkecil dan ada diperbesar, para tokoh tampak seluruh tubuh , ruang sedikit kosong pada bagian atas . Dari sudut pengambilan tampak sudut wajar (Normal Angle Shot) dan aneka tampak. Penggambaran sekala lebih kecil dari aslinya, penggambaran sudah di stilasi, ekspresip, dekoratif. Cara lihat dari arah kiri kekanan, kejadiannya mulai dari kiri baru kejadian sebelah kanannya. Urutan sekuensnya dibuat berjejer, isi cerita menjadi prioritas utamanya sehingga bentuk dramatisasi sekuens dalam bentuk *cinematic* tidak diperlukan. Komposisi frame cendrung tersusun dalam format seimbang. Penggambaran para tokoh dengan cara aneka tampak (gaya wayang) di lengkapi dengan ragam wimba hias dan wimba atribut, serta ukuran pengambilan dari kepala sampai kaki sebagai salah satu kekuatan cara penggambaran yang menonjolkan gesture (bahasa tubuh), disamping menggambarkan budaya asli Indonesia yang tampak dalam obyeknya.

Dilihat dari ekspresi yang divisualisasikan, Seni Prasi Ramayana secara umum dibuat dengan garis-garis yang rapi dan terencana dengan baik, penempatan

efek gelap dan terang dibuat dengan goresan pengutik (pisau), penggunaan garis sangat penting, disamping sebagai *contour* juga sebagai isen-isen. Garis digunakan untuk karakter tokoh, ekspresi tokoh terbangun dari goresan-goresan yang membentuk garis sehingga tokoh bisa dikenali. Ekspresi bentuk seni prasi menyerupai wayang gaya kamasan Bali sangat dekoratif, dengan posisi muka menghadap tiga seperempat dilihat dari depan, tidak ada tokoh yang di close up, semua dari kepala sampai kaki dengan memanfaatkan ekspresi gesture (sikap tubuh), jadi kisah dibaca berdasarkan gesturnya dan bukan berdasar mimik wajah yang di close up Bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan dan bangunan di buat dekoratif. Komposisi dan ruang prasi dibuat berjejer (tidak mengenal perspektif, berlapis kesan datar)

Masing-masing tokoh mempunyai watak dan ekspresi serta ikon yang berlainan sesuai dengan ketokohannya.

Tokoh-tokoh dalam penelitian ini akan dianalisa lima tokoh sentral, dimana tokoh tersebut mempunyai peran dan karakter saling terkait satu sama lain. masing-masing karakter mempunyai gambaran tanda-tanda yaitu :

a. Sri Rama

Sri Rama adalah sebagai ikon laki-laki gagah perkasa, berbudi mulya, jujur dan mempunyai perwatakan yang bijaksana serta karakter yang sangat mulia yang sangat mungkin sulit dipenuhi oleh orang kebanyakan umumnya. Semua sifat-sifat ideal dapat ditemukan pada seorang yang hatinya sangat lapang dan konsisten. Tingkah lakunya mencerminkan kebajikan dan budhi pakerti yang luhur. Tokoh Rama adalah putra dari Prabu Dasarata, yang mempunyai saudara empat orang, diantara empat saudra Rama yang paling menonjol, cerdas wawasannya, dan Rama yang paling pintar memanah, Bentuk fisik

tokoh Rama dibuat menyerupai wayang Kamasan, dibuat pipih dengan pandangan ¾, dibuat tampan gagah berwibawa

b. Dewi Sita

Dewi Sita adalah sebagai ikon wanita digambarkan sebagai wanita cantik, anggun digolongkan wanita sempurna, perwujudan cinta, pengabdian dan kesucian yang ideal bagi wanita yang sudah menikah. Ia mencintai suaminya dengan pengorbanan dan pengabdiannya yang tidak pernah mendua saat mengalami cobaan dan kesengsaraan sepanjang hidupnya. Cobaan yang paling menyakitkan adalah waktu penculikan dan waktu berada di Alengka, Ia melawan Rahwana dengan berbagai usaha, setiap Rahwana berusaha ingin mendapatkannya dengan paksa Dewi Sita selalu bisa mengatasinya. Dewi Sita mempunyai karakter mulia dan budhi pekerti luhur, Dewi Sita yang dalam Agama Hindu disebut *"stri patibrata"* Tokoh Sita adalah putri sulung dari Raja Janaka, yang ketika memilih calon suami melakukannya dengan jalan sayembara, kemudian dimenangkan oleh Rama, dengan kemenangan tersebut dewi Sita dapat dipersunting dijadikan istri.

Bentuk fisik dibuat pipih dengan pandangan muka ¾ dengan atribut seorang putri raja.

b. Rahwana

Tokoh Rahwana adalah ikon Raksasa yang kejam mempunyai karakter jahat, dimana-mana membuat keonaran, banyak mendapat kutukan dari para Maharsi karena tindakannya yang durjana. Rahwana sebagai raja dari Alengka, merupakan putra dari Visrava dan Devavarmini. Rahwana merupakan putra tertua, adik Rahwana yaitu Kumbakarna, Sarpenakha dan

Vibhisana. Rahwana raja Alengka sangat galak, ganas disegani rakyatnya dan berwibawa. Rahwana mengawini Madodari, putri angkat Mayasura, dari perkawinannya ia memperoleh 3 anak, yaitu Meghanada, Atikaya dan Akskumara. Rahwana memiliki wajah Raksasa dengan bentuk fisik yang pipih dengan pandangan muka ¾ dengan mengenakan atribut raja yang komplit. Rahwana memiliki kesaktian tinggi dan tidak bisa mati selama masih menginjak bumi, selain itu Rahwana memiliki sepuluh wajah sehingga di sebut Dasamuka.

c. Hanuman

Hanuman adalah sosok abdi Rama yang setia, berwibawa, kuat pisiknya selalu menjalankan kebenaran, wajahnya menyerupai kera berwarna putih. Hanuman sebagai abdi Rama yang sangat berperan besar dalam kemenangan Rama, memiliki kesaktian yang setara dengan Dewa. Hanuman adalah putra dari Anjani, dia sebagai utusan Rama dalam menyelamatkan Sita dari penculikan Rahwana. Bentuk fisik Hanoman menyerupai kera dengan bulu berwarna putih, dengan pandangan muka ¾

d. Jatayu

Jatayu (Burung), seekor burung raksasa yang dalam hidupnya selalu menjalankan kebenaran, berjasa pada Sri Rama ketika berperang dengan Rahwana, untuk merebut Dewi Sita, namun naas baginya dia dikalahkan Rahwana dan sayapnya ditebas sehingga dia terjatuh dan tidak bisa terbang, saat dia merana kesakitan datang Sri Rama memberi anugrah bisa masuk Surga. Tokoh Jetayu adalah raja burung sahabat orang tuanya Rama, dia yang menyaksikan penculikan Sita oleh Rahwana dia berusaha mengejarnya, namun naas baginya sayapnya kena sabetan pedang Rahwana, sehingga dia

terjatuh tidak bisa terbang, Jetayulah yang mengasitahu Rama kemana Sita dibawa oleh Rawana. Bentuk fisik Jetayu sama dibuat ¾ dari pandangan depan.

2. Wujud ungkapan estetik seni Prasi Ramayana

Secara visual dari unsur garis dibuat arsiran untuk membentuk velume membuat gelap terang, sangat berbeda dengan Prasi tradisional dimana garis-garis dibuat linier, garis hanya sebagai contour. Bentuk binatang, bangunan, batu-batuan dan gunung dibuat mendekati realis sudah menggunakan perspektif.

3. Seni Prasi Ramayana di Desa Sidemen

Keberadaan seni secara umum di Bali, tidak bisa lepas dari seni budaya dan lingkungan masyarakat setempat. Antara seni dan agama tidak bisa dipisahkan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, maka tidaklah heran karya seni dalam lapisan masyarakat Bali adalah milik semua golongan, seniman berkarya disamping sebagai kebutuhan ekonomi juga tidak kalah penting dipersembahkan untuk kepentingan agama. Kehidupan budaya Bali. Karya seni merupakan amal bakti kepada agama, setiap karya seni dihubungkan dengan agama. Karena perbuatan seni didasarkan pada petunjuk-petunjuk agama.

Karya seni Bali Hindu mempunyai lingkup kegiatan merata dalam aktifitas masyarakat, maka seni Bali Hindu sampai saat ini masih berkembang dilingkungan seluruh lapisan masyarakat. Seni Bali Hindu lebih banyak

dihubungkan dengan upacara-upacara agama (ceremonial art). Pada upacara-upacara agama semua cabang kesenian memegang peranan (seni multimedia), begitu juga seni prasi (seni rupa) yang sangat berkait dengan seni sastra yang biasanya dilagukan (mekekawin) dalam suatu upacara ritual keagamaan. Dengan gambar dan teks bisa dengan mudah dipahami isi dari pesan/cerita yang terkandung didalamnya, untuk lebih menarik dan memudahkan sosialisasi kepada masyarakat biasanya dinyanyikan oleh seorang atau beberapa orang, kemudian ada yang menterjemahkan. Secara filosofis konsep yang melandasi penciptaan karya seni prasi masih kuat berpedoman kepada nilai-nilai sosio religius agama Hindu termasuk salah satunya dari epos Ramayana. Mencermati alur cerita dan karakter tokoh-tokoh didalamnya penuh berisi muatan sepiritual religius. Masyarakat pada umumnya dan masyarakat desa Sidemen khususnya yang memeluk agama Hindu sangat meyakini, bahwa dalam epik Ramayana terkandung nilai-nilai ajaran keagamaan yang perlu disakralkan. Prinsip ber "yadnya" merupakan pengabdian terhadap agama, sebagai landasan utama yang melandasi setiap langkah pengembangan dari daya kereativitas berkarya bagi seniman prasi yang ada di desa Sidemen Karangasem.

Seni Prasi yang berkembang di desa Sidemen Karangasem Bali, tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan lingkungan masyarakatnya termasuk agama yang dianut, seperti banyak pendapat-pendapat para ahli yang mengemukakan bahwa antara seni dan agama di Bali tidak bisa terpisahkan/ saling berkaitan. Seni Prasi sejak keberadaannya digunakan untuk

kepentingan keagamaan terutama agama Hindu, tema yang diangkat adalah kisah-kisah cerita pewayangan yang sarat dengan pesan moral, etika dan estetika. Dalam Prasi cerita Ramayana Seniman dalam berkarya merupakan suatu kesenangan yang dapat menimbulkan rasa bahagia dan rasa pengabdiannya terhadap agama. Hal itu merupakan sebuah refleksi dari kepekaan pada objek kreasi kreatif dengan lingkungan agama Hindu.

Seni Prasi Ramayana dengan karakter tokohnya dalam konteks Seni dan agama di masyarakat desa Sidemen tidak bisa terpisahkan, Seni Prasi pada hari-hari tertentu dalam kegiatan upacara ke agamaan sering dimunculkan, untuk mengiringi upacara tersebut.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut di atas bahwa ikon-ikon yang tersirat dalam cerita Ramayana dan mampu diekspresikan dalam bentuk karya seni Prasi oleh seniman di desa Sidemen Karangasem, merupakan suatu pondasi vital yang kuat telah ditanamkan, dan merupakan karakter jiwa masyarakat dan bangsa kita, oleh karena demikian dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi generasi muda sebagai penerus bangsa disarankan banyak membaca, memahami serta melaksanakan praktek kebajikan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Ramayana, karena ajaran-ajaran tersebut bisa sebagai cerminan untuk melangkah kedepannya.
2. Bagi para Seniman Prasi yang ada di desa Sidemen dalam mengekpresikan karya-karyanya semestinya selalu bercermin pada harkat dan keluhuran

budaya yang mampu membentuk karakter manusia yang berjati diri. Sudah saatnya disamping mengejar keindahan dalam arti estetis murni sangat diperlukan karya-karya yang mampu membangun nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Ramayana.

3. Bagi para pelindung dan pendukung seni Prasi khususnya dan seni budaya umumnya di Sidemen Karangasem. Pemerintah, swasta, perguruan tinggi, pengusaha dan pihak-pihak lain disarankan memberi perhatian yang lebih dan ikut membantu dari segi pendanaan, pembinaan bagi para seniman Prasi dan ikut mempertahankan, mengembangkan seni tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, IBG, (1994), *Kesusastraan Hindu Indonesia*, Yayasan Dharma Sastra Denpasar.

Bernard Rosenberg dan David Maning, (1964), *Mass Culture The Popular Art In America*, London, The Free Press.

Djelantik, A.A.M. (1990), *Pengantar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.

Covarrubias, Miguel, (1973),. *Island of Bali.* Singapore: Periplus.

Gannep, Arnold Van, (1960), *The Rites of Passage.* Chicago: The University of Chocago Press

Gedong Kirtya, (1975)**,** *Pengantar Gedong Kirtya Singaraja*, Gedong Kirtya Singaraja Bali.

Ginarsa, Ketut, (1976)**,** *Lee Lin Leow. The Lontar (Palmyra) Palm,* Denpasar Bali Serba Guna Press

Hadi, Y.Sumandiyo,(2006), *Seni dalam Ritual Agama***,** Pustaka Yogyakarta

Haryono, Timbul, (2009), *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, Dan Waktu***,** Wedatama Widya Sastra Jakarta

Kaplan, David, (2000), *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar

Knoblar Nathan, (1966), *The Visual Dialogue*, New York

Pengantar Gedong Kirtya Singaraja, (1975) di terbitkan oleh Gedong Kirtya Singaraja Bali.

Panofsky, Erwin, (1955), *Meaning In The Visual Art*, New York : Doubleday Anchor Books, Double & Company, Inc

Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art* atau *Seni Arti dan Problematiknya*. terjemahan, Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sachari, Agus. (2000), "*Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan*" dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia.* Balai Pustaka, Jakarta.

Suartha, (1993), *Seni Lukis Kontemporer Bertemakan Wayang di Bali*, Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia, TinTin, Cv. Phicom, Jakarta.

Suwidja, I Ketut, (1979), *Mengenal Prasi*, Singaraja, Gedong Kirtya, Bali

Titib, I Made. (2001), *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu,* Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, PARAMITA Surabaya, Surabaya**.**

Tabrani, Primadi,(1993)**,** *Bahasa Rupa Wayang Beber Di Tengah Bahasa Rupa Dunia*, Pameran Seni Rupa Kontemporer Dalam Rangka Pekan Wayang Indonesia VI

....., (1998), Pencarian Identitas : *Aspek Komunikatif Bahasa Rupa Komik Indonesia*, Makalah Seminar dan Pameran Komik Nasional, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud.